

BAHAN AJAR
EVALUASI PEMBELAJARAN
Sejarah



Fahrudin, M.Pd
Bayu Ananto Wibowo, M.Pd.



BAHAN AJAR
EVALUASI PEMBELAJARAN SEJARAH

Fahruddin, M.Pd.
Bayu Ananto Wibowo, M.Pd.

UPY Press

BAHAN AJAR EVALUASI PEMBELAJARAN SEJARAH

Penulis : Fahrudin, M.Pd.
Bayu Ananto Wibowo, M.Pd.
Manajer Penerbitan : Arip Febrianto
Editor : Fahrudin, M.Pd.
Proofreader : Fahrudin, M.Pd.
Layout : Arip Febrianto
Desain Cover : Bayu Ananti Wibowo, M.Pd.

Cetakan Pertama, November 2020
15 x 23 cm + vi + 126

Penerbit :
UPY Press
upypress.upy.ac.id
Lembaga Penelitian dan Pengabdian
Masyarakat
Unit 1 Gedung B Lantai 2
Jl. PGRI I Sonosewu No. 117
Yogyakarta
Telp (0274) 376808, 373198,418077, Fax
(0274) 376808
Email:
upypress@gmail.com

ISBN : 978-623-7668-18-3

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang memperbanyak karya tulisan ini tanpa izin
tertulis dari Penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami ucapkan ke hadirat Allah swt, yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga bahan ajar Evaluasi Pembelajaran Sejarah ini dapat diselesaikan. Terima kasih kami ucapkan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini.

Buku ini disusun guna dijadikan buku pegangan bagi mahasiswa calon guru di Program Studi Pendidikan Sejarah pada mata kuliah Evaluasi Pembelajaran dan guru sejarah di SMA/SMK. Evaluasi pembelajaran merupakan mata kuliah wajib bagi mahasiswa program studi kependidikan untuk mengembangkan kompetensi pedagogik dalam melakukan penilaian proses dan hasil pembelajaran siswa di sekolah. Berdasarkan struktur kurikulum, evaluasi pembelajaran termasuk dalam rumpun kompetensi inti yang wajib dikuasai oleh guru.

Tujuan mempelajari evaluasi pembelajaran adalah agar mahasiswa atau guru dapat memahami makna dan kedudukan evaluasi dalam pembelajaran, mengembangkan kemampuan menyusun instrumen penilaian proses dan hasil belajar siswa sesuai dengan prinsip-prinsip dan prosedur evaluasi, serta mengaplikasikannya dalam pembelajaran di sekolah. Materi disampaikan dengan jelas dan disertai dengan soal-soal latihan dari masing-masing kompetensi.

Segala kritik dan saran, kami harapkan untuk penyempurnaan diktat ini. Semoga diktat ini bermanfaat bagi peningkatan kualitas pembelajaran sejarah.

Yogyakarta, 16 November 2020

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| BAB I PRINSIP DASAR EVALUASI | |
| PEMBELAJARAN | 1 |
| A. Pengertian Evaluasi, Penilaian, dan Pengukuran..... | 2 |
| B. Kaitan Evaluasi, Penilaian, dan Pengukuran dalam Praktek..... | 6 |
| C. Prinsip-Prinsip Penilaian..... | 9 |
| D. Jenis-jenis instrumen Penilaian | 10 |
| RANGKUMAN | 14 |
| LATIHAN | 15 |
| BAB II PENILAIAN HASIL BELAJAR | 17 |
| A. Penilaian Pengetahuan..... | 18 |
| 1. Penilaian Tertulis | 18 |
| 2. Penilaian Lisan | 30 |
| 3. Penugasan | 32 |
| BAB III KOMPETENSI KOGNITIF DAN TEKNIK | |
| PENILAIANNYA | 35 |
| A. Pengertian Kompetensi Pengetahuan | 36 |
| B. Dimensi Pengetahuan..... | 37 |
| C. Teknik Penyusunan Perangkat Penilaian | 42 |
| RANGKUMAN | 45 |
| LATIHAN | 46 |
| BAB IV KOMPETENSI AFEKTIF DAN TEKNIK | |
| PENILAIANNYA | 47 |
| A. Pengertian Ranah Afektif..... | 48 |
| B. Kategori Ranah Afektif | 65 |
| C. Karakteristik Ranah Afektif | 68 |
| D. Teknik Penyusunan Perangkat Penilaian | 73 |
| RANGKUMAN | 78 |
| LATIHAN | 79 |
| BAB V KOMPETENSI KETERAMPILAN DAN | |
| TEKNIK PENILAIANNYA | 80 |
| A. Pengertian Penilaian Keterampilan | 81 |

| | |
|---|------------|
| 1. Penilaian Portofolio..... | 81 |
| 2. Penilaian Kinerja..... | 89 |
| 3. Penilaian Proyek..... | 95 |
| 4. Penilaian Produk | 98 |
| RANGKUMAN | 101 |
| LATIHAN | 102 |
| BAB VI ANALISIS KUALITAS BUTIR SOAL..... | 103 |
| A. Pengertian Analisis Kualitas Butir Soal..... | 104 |
| 1. Tingkat kesukaran Soal | 104 |
| 2. Daya Pembeda..... | 111 |
| RANGKUMAN | 116 |
| LATIHAN | 117 |
| BAB VII PENGOLAHAN, PELAPORAN DAN | |
| PEMANFAATAN DATA HASIL BELAJAR .. | 118 |
| A. Pengolahan Data Hasil Belajar..... | 119 |
| B. Pelaporan Hasil Penilaian..... | 124 |
| C. Pemanfaatan Hasil Evaluasi dan Refleksi | |
| Pelaksanaan Evaluasi | 126 |
| RANGKUMAN | 131 |
| LATIHAN | 133 |
| DAFTAR PUSTAKA | 134 |
| GLOSARIUM | 145 |

BAB I

PRINSIP DASAR EVALUASI PEMBELAJARAN

A. Tujuan Perkuliahan

Setelah proses perkuliahan, mahasiswa mampu memahami dan menganalisis prinsip dasar penilaian, jenis-jenis penilaian proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik pembelajaran sejarah.

B. Indikator

1. Menjelaskan perbedaan pengertian antara evaluasi, penilaian dan pengukuran.
2. Menjelaskan kaitan evaluasi, penilaian, dan pengukuran dalam praktek.
3. Menjelaskan prinsip-prinsip penilaian.
4. Menjelaskan jenis-jenis instrumen penilaian.

A. Pengertian Evaluasi, Penilaian, dan Pengukuran

Evaluasi adalah suatu kegiatan atau proses yang sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu (Arifin, 2017: 10). Evaluasi bertujuan untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai. Dalam melakukan evaluasi, tercakup kegiatan mengidentifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan telah tercapai atau belum tercapai. Selain itu, evaluasi juga ditujukan untuk menganalisis tingkat efisiensi pelaksanaan program. Dengan demikian, evaluasi berhubungan dengan keputusan nilai (*value judgement*), yang berkaitan dengan keseluruhan program pembelajaran. (Farida, 2017: 2).

Sax (1980 : 18) juga berpendapat “*evaluation is a process through which a value judgement or decision is made from a variety of observations and from the background and training of the evaluator*”. (evaluasi adalah suatu proses pertimbangan atau keputusan suatu nilai dibuat dari berbagai pengamatan, latar belakang serta pelatihan dari evaluator). Berdasarkan dua definisi tentang evaluasi tersebut, dapat kita peroleh gambaran bahwa evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari pembelajaran berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu untuk dijadikan suatu keputusan.

Berdasarkan pengertian diatas, ada beberapa hal yang perlu dijelaskan, antara lain:

1. Evaluasi adalah suatu proses bukan suatu hasil (produk). Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi

adalah kualitas pembelajaran, baik yang menyangkut tentang nilai atau arti, sedangkan kegiatan untuk sampai pada pemberian nilai dan arti adalah evaluasi. Evaluasi berarti mempelajari bagaimana proses pemberian pertimbangan mengenai kualitas pembelajaran.

2. Tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kualitas pembelajaran, terutama yang berhubungan dengan nilai dan arti. Nilai dan arti menurut Scriven (1967) adalah hasil kegiatan yang dilakukan oleh evaluasi.
3. Dalam proses evaluasi, harus ada pemberian pertimbangan (*judgement*). Melalui pertimbangan inilah ditentukan nilai dan arti dari pembelajaran yang dievaluasi.
4. Pemberian pertimbangan mengenai nilai dan arti harus mengacu pada kriteria tertentu. Semisal dengan kriteria karakteristik pembelajaran sejarah. (Arifin, 2017: 6).

Penilaian (*assessment*) adalah proses yang dilakukan guru untuk mendapatkan informasi tentang kinerja siswa. Penilaian merupakan bagian integral dari proses pembelajaran untuk mengumpulkan berbagai informasi melalui berbagai teknik. Hasil penilaian digunakan sebagai bahan pertimbangan penentuan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran. Istilah penilaian (*assessment*) berkaitan dengan “*the process of collecting data which shows the development of learning*” (Kumano, 2001: 54), yang artinya proses pengumpulan data yang menunjukkan perkembangan belajar siswa.

Pada kegiatan penilaian, guru melakukan pengumpulan data dengan menggunakan berbagai cara pengukuran untuk memantau proses, kemajuan, perkembangan hasil belajar siswa sesuai dengan potensi yang dimiliki. Adapun tujuan penilaian antara lain:

1. Mengetahui tingkat pencapaian kompetensi siswa,
2. Mengukur pertumbuhan dan perkembangan belajar siswa,
3. Mendiagnosis kesulitan belajar siswa,
4. Mengetahui hasil pembelajaran,
5. Memotivasi siswa untuk belajar,
6. Memotivasi guru agar melakukan kegiatan pengajaran dengan lebih baik (Slameto, 2003: 206).

Berdasarkan deskripsi diatas, dapat dibedakan antara penilaian dan evaluasi. Penilaian lebih ditekankan untuk tujuan menilai proses belajar siswa, sedangkan evaluasi lebih ditekankan pada hasil belajar siswa. Penilaian dapat memberikan umpan balik secara berkesinambungan tentang siswa untuk perbaikan belajar dan pembelajaran. Sedangkan evaluasi dinyatakan sebagai pemberian nilai (*judgement*) terhadap hasil belajar berdasarkan data yang diperoleh melalui penilaian, sehingga selanjutnya dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.

Apabila dilihat dari keberpihakannya, penilaian lebih berpihak kepada kepentingan siswa, karena hasil penilaian dapat digunakan siswa untuk merefleksikan kekuatan dan kelemahan, sehingga selanjutnya dapat memperbaiki cara belajar. Sedangkan evaluasi lebih berpihak kepada kepentingan evaluator, karena hasil evaluasi untuk memberikan penghargaan terhadap pencapaian dan memperbaiki program dalam kegiatan pembelajaran.

Pengukuran (*measurement*) adalah proses pengumpulan data secara empiris untuk mengumpulkan informasi yang relevan, dengan tujuan yang telah ditentukan. Pengukuran dalam bidang pendidikan, berarti mengukur atribut atau karakteristik peserta didik tertentu. Dengan demikian, maka pengukuran memiliki dua

karakteristik utama, yaitu:

1. Penggunaan angka atau skala tertentu;
2. Pengumpulan data tersebut ditujukan untuk mendeskripsikan kompetensi siswa dengan menggunakan suatu skala kuantitatif (sistem angka) sedemikian rupa, sehingga sifat kualitatif dari kompetensi siswa tersebut dinyatakan dengan angka-angka.

Ahmann dan Glock dalam S.Hamid Hasan (1988: 9) menjelaskan “*Educational measurement is the process that attempt to obtain a quantified representation of the degree to which a trait is possessed by a pupil*”. (Pengukuran pendidikan adalah proses yang berusaha untuk mendapatkan representasi secara kuantitatif tentang sejauh mana suatu ciri yang dimiliki oleh peserta didik). Pendapat yang sama dikemukakan oleh Wiersma dan Jurs (1985), bahwa “*technically, measurement is the assignment of numerals to objects or events according to rules that give numeral quantitative meaning*”. (secara teknis, pengukuran adalah pengalihan dari angka ke objek atau peristiwa sesuai dengan aturan yang memberikan makna angka secara kuantitatif).

Apabila dalam proses pembelajaran guru melakukan pengukuran terhadap proses dan hasil belajar siswa berupa angka- angka, misalnya 60, 80, atau 100, maka angka yang diperoleh tersebut bersifat kuantitatif. Angka tersebut belum dapat memberikan makna apapun, karena belum menyatakan tingkat kualitas dari apa yang diukur. Angka hasil pengukuran ini biasa disebut dengan skor mentah. Angka hasil pengukuran baru mempunyai makna bila dibandingkan dengan kriteria atau patokan tertentu. Oleh karena itu, pemberian angka terhadap suatu atribut atau

karakter tertentu yang dimiliki siswa tersebut, mengacu pada aturan dan formulasi yang harus disepakati secara umum oleh para ahli.

Pengukuran dapat dilakukan menggunakan instrumen pengukuran (alat ukur) berupa tes atau non-tes. Tes adalah seperangkat tugas yang harus dikerjakan, atau sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik, untuk mengukur tingkat pemahaman dan penguasaannya terhadap cakupan materi yang dipersyaratkan dan sesuai dengan tujuan pengajaran tertentu. Alat ukur tes dapat berupa tes tertulis (*paper and pencil test*) dan tes lisan. Pada dasarnya, tes merupakan alat ukur yang sering digunakan dalam penilaian, disamping alat ukur lain yakni berupa non-tes.

B. Kaitan Evaluasi, Penilaian, dan Pengukuran dalam Praktek

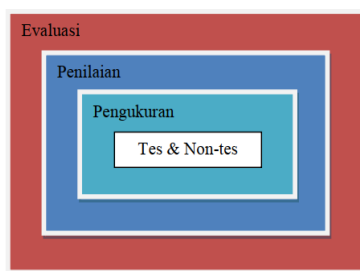
Ketika guru melaksanakan proses pembelajaran pasti akan melakukan evaluasi, penilaian, dan pengukuran. Ketika melaksanakan penilaian, guru membuat alat ukur berupa tes maupun non-tes, seperti soal-soal ujian, observasi proses pembelajaran, dan sebagainya. Kemudian guru melakukan pengukuran atau memberi angka terhadap proses pembelajaran ataupun pekerjaan siswa, sebagai hasil belajar yang merupakan cerminan tingkat penguasaan terhadap materi yang dipersyaratkan. Angka hasil pengukuran, selanjutnya dibandingkan dengan kriteria tertentu berupa batas penguasaan minimum (KKM), kemudian guru memberikan nilai yang mencerminkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Berdasarkan berbagai hasil penilaian pada aspek-aspek proses dan hasil belajar yang dicapai siswa, guru

mengambil keputusan tentang kualitas program pembelajaran yang telah dilakukan selama kurun waktu/semester tertentu (mengevaluasi). Keputusan tersebut menjadi landasan untuk memperbaiki program pembelajaran pada semester berikutnya.

Evaluasi dan penilaian lebih bersifat komprehensif yang meliputi pengukuran, sedangkan tes merupakan salah satu alat (*instrument*) pengukuran. Pengukuran lebih membatasi kepada gambaran yang bersifat kuantitatif (angka-angka) tentang kemajuan belajar peserta didik (*learning progress*), sedangkan evaluasi dan penilaian lebih bersifat kualitatif. Selain itu, evaluasi dan penilaian pada hakikatnya merupakan suatu proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek. Keputusan penilaian (*value judgement*) tidak hanya didasarkan kepada hasil pengukuran (*quantitative description*), tetapi dapat pula didasarkan kepada hasil pengamatan dan wawancara (*qualitative description*) (Arifin, 11: 2012).

Untuk lebih jelasnya, Anda dapat memperhatikan gambar berikut ini.

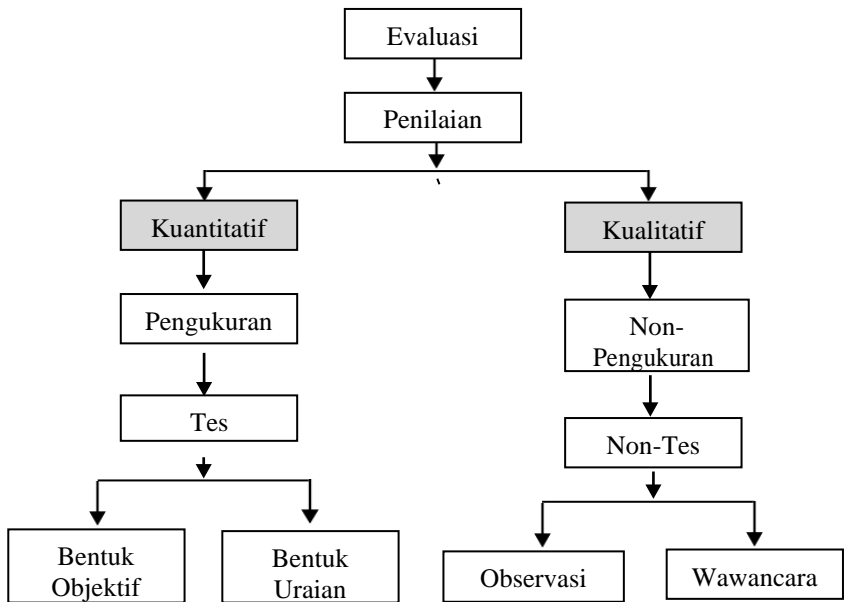


Gambar 1. Hubungan evaluasi, penilaian, pengukuran dan tes

Perhatikan juga ilustrasi berikut ini.

Pak Bayu ingin mengetahui apakah peserta didiknya sudah menguasai kompetensi dasar dalam mata pelajaran Sejarah. Untuk itu, Pak Bayu memberikan tes tertulis dalam bentuk objektif pilihan-ganda sebanyak 50 soal kepada peserta didiknya (artinya Pak Bayu sudah menggunakan tes). Selanjutnya, Pak Bayu memeriksa lembar jawaban peserta didik sesuai dengan kunci jawaban, kemudian sesuai dengan rumus tertentu dihitung skor mentahnya. Ternyata, skor mentah yang diperoleh peserta didik sangat bervariasi, ada yang memperoleh skor 24, 35, 46, dan seterusnya (sampai di sini sudah terjadi pengukuran). Angka atau skor-skor tersebut tentu belum mempunyai nilai/makna dan arti apa-apa. Untuk memperoleh nilai dan arti dari setiap skor tersebut, Pak Bayu melakukan pengolahan skor dengan pendekatan tertentu. Hasil pengolahan dan penafsiran dalam skala 0-5 menunjukkan bahwa skor 24 memperoleh nilai 3 (cukup menguasai), skor 35 memperoleh nilai 4 (menguasai), dan skor 46 memperoleh nilai 5 (berarti sangat menguasai). Sampai disini sudah terjadi proses penilaian. Ini contoh dalam ruang lingkup penilaian hasil belajar. Pak Bayu menilai seluruh komponen pembelajaran, maka berarti terjadi evaluasi.

Penjelasan di atas dapat diilustrasikan dalam bagan berikut.



Gambar 2. Keterkaitan evaluasi, penilaian, pengukuran dan tes

C. Prinsip-Prinsip Penilaian

Penilaian proses dan hasil belajar siswa didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Valid (Sahih), berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kompetensi yang diukur. Alat pengukuran yang digunakan sesuai dengan apa yang seharusnya dinilai, yaitu menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi.
2. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, harus meminimalkan pengaruh-pengaruh emosional penilai.
3. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan siswa karena berkebutuhan khusus serta

perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.

4. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
5. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
6. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai untuk memantau perkembangan kemampuan siswa.
7. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap mengikuti langkah-langkah baku.
8. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
9. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan baik segi teknik, prosedur, maupun hasilnya. (Farida, 2017: 9).

D. Jenis-jenis instrumen Penilaian

Berdasarkan kompetensi yang diukur, terdapat berbagai jenis instrumen (alat) penilaian antara lain:

1. Penilaian tertulis adalah penilaian dengan menggunakan teknik pengukuran berupa tes tertulis. Dalam penilaian ini peserta tes memberi jawaban secara tertulis, antara lain dalam bentuk tes yang jawabannya berupa pilihan atau isian. Bentuk tes yang

jawabannya berupa pilihan, yaitu: pilihan ganda (PG), benar-salah (B-S), dan menjodohkan (*matching*). Bentuk tes yang jawabannya berupa isian dapat berbentuk isian singkat dan uraian. Penilaian ini mengukur target belajar ranah kognitif, yaitu pengetahuan dan penalaran.

2. Penilaian lisan adalah penilaian dengan menggunakan teknik pengukuran yang dilaksanakan melalui komunikasi langsung (tatap muka) antara siswa dengan pendidik. Pertanyaan dan jawaban diberikan secara lisan. Target belajar yang diukur dapat mencakup ranah kognitif, (pengetahuan dan penalaran) dan afektif.
3. Penilaian kinerja atau keterampilan yang sering juga disebut penilaian praktik adalah penilaian dengan menggunakan teknik pengukuran yang meminta siswa melakukan tindakan atau menampilkan keterampilan tertentu berdasarkan tugas-tugas yang diberikan. Penilaian kinerja dapat dilakukan melalui teknik observasi atau pengamatan terhadap kinerja siswa. Penilaian kinerja dapat mencakup sasaran/target belajar keterampilan, sikap, produk dan penalaran.
4. Penilaian proyek adalah penilaian terhadap tugas yang diberikan kepada siswa dalam kurun waktu tertentu. Siswa dapat melakukan penelitian melalui pengumpulan, pengorganisasian, dan analisis data, serta pelaporan hasil kerjanya. Penilaian proyek dilaksanakan terhadap persiapan, pelaksanaan, dan hasil.

5. Penilaian produk (hasil karya) adalah penilaian yang meminta siswa menghasilkan suatu hasil karya. Penilaian produk dilakukan terhadap persiapan, pelaksanaan/proses pembuatan dan produk yang dihasilkan.
6. Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan terhadap kumpulan dokumen dan karya-karya siswa dalam bidang tertentu yang diorganisasikan untuk mengetahui minat, perkembangan prestasi, dan kreativitas siswa. Bentuk ini cocok untuk mengetahui perkembangan unjuk kerja (kinerja) siswa dengan menilai bersama karya-karya atau tugas-tugas yang dikerjakannya.
7. Penilaian sikap adalah penilaian terhadap sikap siswa selama proses pembelajaran maupun setelah pembelajaran. Penilaian sikap dapat menggunakan teknik pengukuran melalui alat ukur berupa format observasi sikap, inventori, dan angket/kuesioner. Inventori merupakan teknik penilaian melalui skala psikologis yang dipakai untuk mengungkapkan sikap, minat, dan persepsi siswa terhadap objek psikologis. Sebagai suatu teknik penilaian, Observasi dapat diartikan sebagai penilaian yang dilakukan melalui pengamatan terhadap siswa selama pembelajaran berlangsung dan/atau di luar kegiatan pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif sesuai dengan kompetensi atau sikap yang dinilai, dan dapat dilakukan baik secara formal maupun informal.

8. Penilaian diri (*self assessment*) merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk menilai dirinya sendiri mengenai berbagai hal. Dalam penilaian diri, setiap siswa harus mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya secara jujur. Penilaian diri dapat digunakan untuk menilai aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.
9. Jurnal harian atau catatan anekdot adalah catatan pendidik selama proses pembelajaran, yang berisi informasi hasil pengamatan terhadap kekuatan dan kelemahan siswa, yang berkait dengan kinerja ataupun sikap dan perilaku siswa yang dipaparkan secara deskriptif.
10. Penilaian antarteman (*peer assessment*) merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa mengemukakan kelebihan dan kekurangan temannya dalam berbagai hal secara jujur. Melalui penilaian antar teman, seorang siswa harus bisa mengungkapkan kekurangan dan kelebihan temannya. Penilaian antar teman dapat digunakan untuk menilai aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian antarteman sebaiknya digunakan secara bijaksana karena dapat menimbulkan bias dalam penggunaannya. (Farida, 2017: 15).

Berbagai jenis penilaian yang diuraikan di atas, dalam penilaian proses dan hasil belajar dilakukan secara komplementer (saling melengkapi) sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Tujuan penggunaan berbagai jenis penilaian tersebut tak lain adalah agar mendapatkan gambaran yang faktual mengenai kompetensi siswa, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber data yang akurat dan valid dalam pengambilan keputusan pendidikan.

RANGKUMAN

1. Evaluasi adalah suatu kegiatan atau proses yang sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. Evaluasi bertujuan untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai.
2. Penilaian (*assessment*) adalah proses yang dilakukan guru untuk mendapatkan informasi tentang kinerja siswa.
3. Pada kegiatan penilaian, guru melakukan pengumpulan data dengan menggunakan berbagai cara pengukuran untuk memantau proses, kemajuan, perkembangan hasil belajar siswa sesuai dengan potensi yang dimiliki.
4. Penilaian lebih ditekankan untuk tujuan menilai proses belajar siswa, sedangkan evaluasi lebih ditekankan pada hasil belajar siswa.
5. Pengukuran adalah proses yang berusaha untuk mendapatkan representasi secara kuantitatif tentang sejauh mana suatu ciri yang dimiliki oleh peserta didik.
6. Antara evaluasi, penilaian dan pengukuran terdapat hubungan yang saling terkait dalam proses pembelajaran.
7. Terdapat prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran yang harus diperhatikan oleh guru antara lain: valid, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, eracuan kriteria, dan

kuntabel.

8. Jenis-jenis penilaian mencakup antara lain: penilaian tertulis, penilaian lisan, penilaian sikap, penilaian kinerja, penilaian diri, penilaian proyek penilaian produk, penilaian portofolio, penilaian antarteman, dan jurnal harian/catatan anekdot.

LATIHAN

1. Jelaskan perbedaan antara evaluasi dan penilaian (*assessment*) dengan ditinjau dari segi tujuan, fungsi, manfaat, dan ruang lingkupnya dalam pembelajaran sejarah!
2. Jelaskanlah perbedaan pengertian antara penilaian, pengukuran dan tes dalam lingkup pembelajaran sejarah!
3. Bagaimanakah keterkaitan evaluasi pembelajaran sejarah dengan tujuan mempelajari ilmu sejarah!
4. Jelaskan mengapa guru dalam menilai proses dan hasil belajar siswa, selain menggunakan alat ukur berupa tes juga harus menggunakan alat ukur non-tes?
5. Untuk bentuk-bentuk penilaian di bawah ini, buatlah dalam suatu tabel yang menunjukkan hubungan antara jenis penilaian, teknik pengukuran, dan sasaran/target belajar yang diukur!
 - a. Penilaian tertulis
 - b. Penilaian lisan
 - c. Penilaian sikap
 - d. Penilaian kinerja
 - e. Penilaian diri
 - f. Penilaian proyek

- g. Penilaian produk
- h. Penilaian portofolio
- i. Penilaian antarteman
- j. Jurnal harian/catatan anekdot

BAB II

PENILAIAN HASIL BELAJAR

A. Tujuan Perkuliahan

Setelah selesai proses perkuliahan, mahasiswa mampu:

1. Mengaplikasikan pemahaman mengenai perangkat penilaian tertulis berbentuk tes objektif dan uraian untuk mengukur hasil belajar siswa.
2. Mengaplikasikan pemahaman mengenai perangkat penilaian portofolio untuk mengukur hasil belajar siswa.
3. Mengaplikasikan pemahaman mengenai perangkat penilaian kinerja untuk mengukur hasil belajar siswa.

B. Indikator

1. Menganalisis karakteristik perangkat penilaian tertulis berbentuk tes objektif yang terdiri dari benar-salah, menjodohkan, *multiple choice* dan uraian.
2. Menganalisis karakteristik perangkat penilaian tertulis berbentuk tes uraian.
3. Menyusun perangkat penilaian tertulis berbentuk tes objektif yang terdiri dari benar-salah, menjodohkan dan *multiple choice*.
4. Menyusun perangkat penilaian tertulis berbentuk tes uraian.
5. Menganalisis perangkat penilaian portofolio yang terdiri dari portofolio produk dan proses.
6. Menyusun perangkat penilaian portofolio yang terdiri dari portofolio produk dan proses.
7. Menganalisis perangkat penilaian kinerja.
8. Menyusun perangkat penilaian kinerja.

A. Penilaian Pengetahuan

1. Penilaian Tertulis

Penilaian (tes) tertulis merupakan salah satu jenis penilaian yang paling sering digunakan guru untuk menilai hasil belajar siswa. Penilaian tertulis terbagi menjadi tes objektif dan tes esai/uraian. Tes objektif adalah penilaian menggunakan suatu tes yang meminta jawaban/respons dari siswa dengan memilih salah satu jawaban dari beberapa alternatif jawaban yang telah disediakan atau dapat mengisi satu atau beberapa kata atau simbol untuk melengkapi pernyataan yang belum sempurna. Setiap butir soal pada tes objektif hanya memiliki satu jawaban yang benar. Sedangkan pada tes berbentuk uraian, siswa diminta untuk menguraikan jawabannya secara jelas. (Farida, 2017: 58).

Tes objektif sangat tepat jika digunakan untuk menilai kemampuan siswa yang menuntut proses mental yang tidak begitu tinggi, seperti mengingat, mengenal, pengertian, dan penerapan prinsip-prinsip (Arifin, 2017:135). Sehingga, untuk memulai penilaian ranah kognitif yang bertingkat, tes objektif tepat untuk dijadikan tes pemula dalam mengukur kemampuan peserta didik. Namun, dalam menyusun tes objektif guru juga harus memastikan semua tingkatan ranah kognitif telah terpebuhi dalam seluruh butir tes objektif tersebut.

Bentuk-bentuk tes objektif bermacam-macam, sebagaimana disampaikan oleh Witherington (1952) *“there are many varieties of there new test, but four kinds are in most common use, true- false, multiple-choice, completion, matching”*. Bahwa tes objektif terdiri dari benar-salah, pilihan berganda, isian singkat, menjodohkan.

Adapun bentuk-bentuk tes uraian meliputi: uraian terbatas, uraian terstruktur dan uraian bebas.

Tes objektif dan tes uraian, masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan, yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Perbedaan Tes Objektif dan Uraian

| | Tes Objektif | Tes Uraian |
|------------|---|---|
| Keunggulan | dapat mencakup materi pelajaran yang lebih luas dan terperinci; Memudahkan pemeriksaan | tepat untuk mengukur kemampuan jenjang yang tinggi yang sukar diukur menggunakan tes objektif; Melatih siswa merumuskan jawaban |
| | | dengan kata-kata sendiri, tidak memungkinkan terjadinya penebakan, lebih mudah disusun, mendorong siswa mengerti lebih dalam tentang suatu gagasan dan hubungan-hubungannya. |
| Kelemahan | lebih sukar menyusunnya; Membuka peluang terjadinya penebakan; sukar dirumuskan untuk mengukur kemampuan jenjang tinggi; Memerlukan biaya lebih besar | lingkup materi pelajaran yang dicakup sangat terbatas, menyukarkan pada penentuan skor jawaban, dapat dipengaruhi faktor-faktor yang kurang relevan pada penskoran, misalnya tulisan dan kemampuan berbahasa. |

Oleh karena itu, keduanya masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan, dalam praktiknya kedua bentuk tes itu harus digunakan saling melengkapi.

a. Bentuk-Bentuk Tes Objektif

1) Bentuk Tes: Benar-Salah

Butir soal untuk bentuk tes Benar-Salah berupa pernyataan yang harus dipertimbangkan oleh siswa

sebagai pernyataan benar atau salah.

Contoh:

Petunjuk: Lingkari **B**, jika pernyataan berikut ini benar atau **S**, jika pernyataan berikut ini salah!

1. B – S Raden Wijaya adalah pendiri kerajaan Majapahit
2. B – S Prasasti Yupa adalah bukti berdirinya kerajaan Tarumanegara
3. B – S Pada 10 November 1945, terjadi pertempuran antara rakyat dengan tentara Inggris di Surabaya
4. B – S Perjanjian Renville merupakan usaha pemerintah mempertahankan kemerdekaan melalui jalur diplomasi
5. B – S UUDS 1950 telah menggantikan UUD RIS Keunggulan soal B – S adalah mudah dibuat, sedangkan kelemahannya adalah sukar digunakan untuk kemampuan berjenjang tinggi, dan peluang jawaban benar yaitu 50 %.

2) Bentuk Tes: Menjodohkan (*Matching*)

Pada bentuk tes menjodohkan, butir-butir soal disusun dalam bentuk dua lajur paralel. Masing-masing lajur berisi uraian, pernyataan, istilah atau keterangan. Siswa diminta untuk memasangkan (menjodohkan) tiap informasi yang berada pada lajur sebelah kiri dengan informasi di lajur sebelah kanan. Biasanya stem diletakkan di lajur kiri, sedangkan option di sebelah kanan.

Keunggulan bentuk tes menjodohkan adalah: 1) relatif mudah dibuat, tapi jika jumlah butir soal semakin banyak akan lebih sukar, 2) kemungkinan

penebakan minimum, 3) lebih tepat untuk menilai proses kognitif ingatan, karena berhubungan dengan siapa, apa, dan untuk apa.

Adapun kelemahannya adalah: 1) kurang tepat untuk menilai proses kognitif selain ingatan, 2) jika kurang baik susunannya, akan membuang-buang waktu siswa untuk menjawabnya. (Farida, 2017: 61).

Contoh:

Petunjuk: Pada lajur A tertera organisasi-organisasi pada masa pergerakan nasional, pada lajur B tertera pendiri-pendiri organisanya. Cocokkan masing-masing pilihan dengan menulis hurufnya!

| Lajur A | | Lajur B | |
|------------------|-----------|------------------------|--|
| 1. PNI | (. . .) | a. KH. Ahmad Dahlan | |
| 2. NU | (. . .) | b. Ki Hajar Dewantara | |
| 3. Muhammadiyah | (. . .) | c. KH. Hasyim Asy'ari | |
| 4. Taman Siswa | (. . .) | d. Soekarno | |
| 5. Sarekat Islam | (. . .) | e. Moh. Hatta | |
| | | f. H.O.S. Cokroaminoto | |

Jenis penilaian ini dapat mengukur keakuratan pemahaman peserta didik terlebih jika pilihan jawabannya tidak hanya satu. Penilaian dengan jenis menjodohkan menuntut peserta didik untuk yakin dalam memilih jawaban. Peserta didik yang tidak menguasai materi dengan mendalam akan mudah kebingungan menentukan jawaban karena banyaknya pilihan jawaban. Jenis penelitian ini tepat untuk mengukur kepribadian peserta didik. Peserta didik terlatih untuk tegas dan penuh kemantapan dalam menentukan jawaban. Ketegasan dan kemantapan merupakan sikap yang harus dimiliki peserta didik

kelak ketika menghadapi kehidupan di masa depannya. Jangan sampai dalam kehidupan di masa depan peserta didik mengalami keragu-raguan dalam menjalaninya.

Berikut contoh rubrik penilaian tertulis jenis menjodohkan.

Tabel 2. Rubrik penilaian tertulis jenis menjodohkan

| No | Indikator Soal | No. Soal | Jenjang Kognitif | Skor | Jumlah |
|-------|--|----------|------------------|------|--------|
| 1 | Keadaan ekonomi Indonesia pada awal kemerdekaan. | 1 | C1 | 2 | 10 |
| | | 2 | C2 | 3 | 15 |
| 2 | Kehidupan sosial-budaya Indonesia pada awal kemerdekaan. | 3 | C3 | 4 | 20 |
| | | 4 | C3 | 5 | 25 |
| dst | ... | ... | ... | ... | ... |
| Total | | | | | ... |

3) Bentuk Tes: Pilihan Ganda (*Multiple Choice*)

Bentuk tes pilihan ganda dapat bervariasi, dimana butir soal yang disusun dapat berupa: 1) suatu pertanyaan dan telah disediakan beberapa pilihan jawaban yang salah satunya adalah jawaban benar, 2). suatu pernyataan yang belum lengkap dan untuk melengkapinya disediakan beberapa pilihan pernyataan sambungan, salah satunya jawaban yang benar.

Contoh:

Petunjuk: lingkari pilihlah jawaban di bawah soal ini yang menurut anda benar!

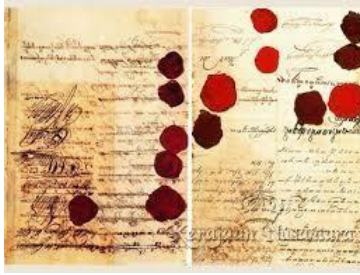
1) Berikut ini yang **bukan** merupakan manfaat-

manfaat yang dapat dipetik dari mempelajari sejarah adalah ...

- a. kita dapat menilai peristiwa-peristiwa yang merupakan keberhasilan dan yang merupakan kegagalan
 - b. sejarah dapat menjadi guru yang baik
 - c. sejarah merupakan ingatan kolektif suatu bangsa yang dapat memperkokoh rasa cinta tanah air
 - d. kita dapat meramal peristiwa
 - e. kita dapat memberikan kesadaran akan waktu yang terus berjalan
- 2) Terdapat kerangka berpikir sinkronik yang dipergunakan dalam melakukan penelitian dan penulisan ilmu-ilmu sosial. Ciri-ciri sinkronik ditunjukkan oleh pilihan ...

| | |
|----|---|
| a. | - Meluas dalam dimensi ruang - Statis - Dinamis |
| b. | - Sistem terstruktur - Menekankan pada proses dan durasi - Meluas dalam dimensi ruang |
| c. | - Memanjang dalam dimensi waktu - Terus bergerak, hubungan kausalitas - Statis |
| d. | - Terus bergerak, hubungan kausalitas - Meluas dalam dimensi ruang - Digunakan dalam ilmu sejarah |
| e. | - Meluas dalam dimensi ruang - Statis - Digunakan dalam ilmu-ilmu sosial |

- 3) Gambar di bawah ini adalah surat penjanjian Giyanti yang dibuat pada tanggal 13 Februari 1755



Berdasarkan bentuknya, surat tersebut merupakan sumber ..

- a. tertulis
 - b. lisan
 - c. kebendaan
 - d. kitab tradisional
 - e. kertas
- 4) Penyebaran Islam melalui jalur pendidikan telah dilakukan oleh Wali Songo, hal itu dibuktikan dengan adanya . . . di beberapa wilayah
- a. sekolah
 - b. pondok pesantren
 - c. surau
 - d. musholla
 - e. masjid
- 5) Pelabuhan di Pesisir Jawa Barat potensial dari segi ekonomi maupun politik sehingga menjadi daya tarik bagi Portugis, dengan alasan tersebut Raden Patah memerintahkan untuk melakukan penguasaan di Pesisir Jawa Barat
- a. Fatahillah
 - b. Adipati Unus
 - c. Raden Patah
 - d. Panembahan Senopati
 - e. Sultan Agung

Jenis penilaian pilihan ganda seringkali digunakan guru SMA/SMK dikarenakan mudah mengoreksi jawabannya. Sedangkan kekurangan penilaian jenis pilihan ganda antara lain membutuhkan waktu lama dalam menyusunnya dikarenakan membutuhkan pemikiran yang mendalam dalam merangkai kata yang tepat sesuai dengan tingkatan kognitif. Pilihan ganda juga mengandung tingkat *gambling* bagi peserta didik artinya peserta didik yang tidak mengetahui jawabannya tetap bisa memilih jawaban dengan menduga-duga. Meskipun demikian jenis penilaian ini juga menghasilkan daya kritis peserta didik, seringkali setelah hasil penilaian diumumkan peserta didik protes jika jawabannya salah. Peserta didik yang merasa ada jawabannya yang disalahkan akan protes dan meminta penjelasan materi kepada guru. Tingkatan kognitif yang dapat dicapai dalam penilaian pilihan ganda di SMA/SMK pada umumnya adalah C1 sampai C4. Tingkatan C5 dan C6 sulit diterapkan dikarenakan jawaban dalam penilaian pilihan ganda tidak cukup untuk mengukur kemampuan mengevaluasi dan mencipta peserta didik.

Pedoman penilaian dalam soal jenis pilihan ganda menyesuaikan dengan tingkatan kognitifnya. Soal yang mengandung tingkatan kognitif C2 harus lebih tinggi skornya dibanding dengan soal dengan tingkatan kognitif C1, begitu juga selanjutnya. Berikut contoh rubrik penilaian pilihan ganda.

Tabel 3. Rubrik penilaian soal pilihan ganda

| No | Indikator Soal | No. Soal | Jenjang Kognitif | Skor | Jumlah |
|-------|--|----------|------------------|------|--------|
| 1 | Keadaan ekonomi Indonesia pada awal kemerdekaan. | 1 - 5 | C1 | 2 | 10 |
| | | 6 - 10 | C2 | 3 | 15 |
| 2 | Kehidupan sosial-budaya Indonesia pada awal kemerdekaan. | 11 - 15 | C3 | 4 | 20 |
| | | 16 - 20 | C4 | 5 | 25 |
| dst | | | | | |
| Total | | | | | |

4) Bentuk Tes: Essai/Uraian

Butir soal dalam bentuk essai/uraian dan siswa diminta mengisi sesuai dengan perintah.

Contoh:

Petunjuk: Isilah titik-titik di bawah ini sesuai dengan perintahnya!

- 1) Uraikan kemajuan-kemajuan Kerajaan Majapahit di bidang pemerintahan!
- 2) Jelaskan ketegangan antara kelompok muda dan kelompok tua pada saat menjelang proklamasi kemerdekaan Indonesia!
- 3) Sebutkan penyebab datangnya bangsa Belanda ke nusantara!
- 4) Berikan komentar saudara mengenai konspirasi peristiwa G 30 S/PKI!
- 5) Analisislah mengenai kebijakan-kebijakan PBB dalam menangani diskriminasi kemanusiaan di Palestina!

Pernyataan atau pertanyaan di dalam butir soal pilihan

berganda disebut pokok soal (*stem*), sedangkan alternatif jawabannya disebut *option*. Alternatif jawaban yang benar disebut kunci jawaban, sedangkan *option* yang salah disebut pengecoh atau *distraktor*.

Jenis penilaian uraian digunakan untuk mengukur kedalaman pemahaman peserta didik. Kemampuan kritis peserta didik akan tampak melalui jenis penilaian ini. Melalui penilaian uraian diharapkan agar guru mampu mengukur tingkatan kognitif peserta didik mulai C1 sampai C6. Peserta didik yang benar-benar menguasai materi akan tetap mampu menjawab dengan benar dalam penilaian ini meskipun dengan berbagai macam pertanyaan. Kelemahan dari penilaian esai adalah seringkali ditemukan jawaban mengarang yang tidak sesuai petunjuk soal. Peserta didik yang kurang mampu menjawab berpandangan yang terpenting diisi dengan harapan tetap mendapatkan nilai. Oleh karena itu guru wajib membaca jawaban peserta didik secara keseluruhan dengan cermat agar mampu menilai keakuratan dari deskripsi jawaban yang panjang.

Bagi guru sejarah penilaian esai sebetulnya dapat dijadikan untuk menilai kepribadian peserta didik. Soal dengan tingkat kognitif C5 (mengevaluasi) dan C6 (mengaplikasi) mampu menggambarkan kepribadian peserta didik. Pengalaman, percaya diri, kejujuran, toleransi merupakan nilai-nilai yang dapat digali melalui penilaian esai. Nilai-nilai tersebut tentu sesuai dengan karakter pelajaran sejarah yakni menumbuhkan percaya diri, kejujuran, toleransi dan nilai-nilai positif lainnya pada peserta didik.

Berikut contoh rubrik penilaian tertulis jenis uraian.

Tabel 4. Rubrik penilaian tertulis jenis uraian

| No | Indikator Soal | No. Soal | Jenjang Kognitif | Skor |
|-------|--|----------|------------------|------|
| 1 | Keadaan ekonomi Indonesia pada awal kemerdekaan. | 1 | C2 | 4 |
| | | 2 | C3 | 5 |
| 2 | Kehidupan sosial-budaya Indonesia pada awal kemerdekaan. | 3 | C4 | 6 |
| | | 4 | C5 | 8 |
| | | 5 | C6 | 10 |
| dst | ... | ... | ... | ... |
| Total | | | | ... |

2. Teknik Lain dalam Pemberian Skor Tes Objektif dan Uraian

Ada beberapa teknik penskoran pada tes objektif antara lain:

1) Bentuk soal benar-salah

Rumus:

$$S = \sum B - \sum S \quad (\text{Arifin, 2017: 228})$$

Keterangan:

S = skor yang dicari

$\sum B$ = jumlah jawaban yang benar

$\sum S$ = jumlah jawaban yang salah

Contoh:

Seorang siswa dites dengan 30 soal, ia mampu menjawab 25 soal dengan benar, berarti ia menjawab 5 soal dengan salah, maka skor yang ia dapat dapat adalah:

$$\text{Skor} = 25 - 5 = 20$$

2) Bentuk soal menjodohkan (*matching*)

Rumus:

$$S = \sum B \quad (\text{Arifin, 2017: 231})$$

Keterangan:

S = skor yang dicari

ΣB = jumlah jawaban yang benar Contoh:

Seorang siswa dites dengan 10 soal, ia mampu menjawab 7 soal dengan benar, berarti ia menjawab 3 soal dengan salah, maka skor yang didapatkan adalah:

$$\text{Skor} = 7$$

- 3) Bentuk soal pilihan ganda (*multiple choice*)

Rumus:

$$S = \Sigma B - \frac{\Sigma S}{n - 1} \quad (\text{Arifin, 2017: 228})$$

Keterangan:

S = skor yang dicari

ΣB = jumlah jawaban yang benar

ΣS = jumlah jawaban yang salah

n = jumlah alternatif jawaban yang disediakan

1 = bilangan tetap

Contoh:

Seorang siswa dites dengan 25 soal, ia mampu menjawab 20 soal dengan benar, berarti ia telah menjawab 5 soal dengan salah, maka skor yang didapatkan adalah:

$$\text{Skor: } 20 - \frac{5}{5-1} = 18,75$$

- 4) Bentuk penskoran tes essai/uraian

Dalam penskoran soal uraian, skor dijabarkan dalam rentang. Besarnya rentang skor ditetapkan oleh kompleksitas jawaban. Oleh karena itu, mungkin berentang dari 0 – 4, 0 – 8, 0 – 10, dan lain-lain.

Langkah penskorannya adalah sebagai berikut.

- 1) Tuliskan garis-garis besar jawaban sebagai kriteria jawaban untuk dijadikan pegangan

- dalam pemberian skor.
- 2) Tetapkan rentang skor untuk setiap kriteria jawaban. Pemberian skor pada setiap jawaban tergantung pada kualitas jawaban yang diberikan oleh siswa.
 - 3) Jumlahkan skor-skor yang diperoleh dari setiap kriteria jawaban sebagai skor siswa. Jumlah skor-skor tertinggi dari setiap kriteria jawaban disebut skor maksimum dari suatu soal.
 - 4) Jumlahkan semua skor yang diperoleh dari semua soal. Jumlah ini disebut nilai akhir dari perangkat tes yang disajikan.
 - 5) Periksa satu soal-satu soal untuk semua siswa untuk menghindari pemberian skor berbeda terhadap jawaban yang sama.

Tabel 5. Format Pedoman Penskoran Tes Essai/Uraian

| No. Soal | Soal/Pertanyaan | Kunci/Kriteria Jawaban | Skor |
|----------|-----------------|------------------------|------|
| 1 | | - - - | |
| dst | | - - - | |

2. Penilaian Lisan

Penilaian lisan merupakan penilaian yang dilakukan oleh guru untuk menilai keaktifan berpendapat peserta didik. Melalui penilaian ini diharapkan peserta didik mampu mengkomunikasikan pemahamannya melalui penjelasan lisan yang baik. Jenis Penilaian lisan yang

digunakan antara lain kuis, debat dan mencari jodoh. Tujuan guru menerapkan jenis-jenis tersebut adalah agar pembelajaran sejarah tidak membosankan dan peserta didik merasa senang belajar sejarah. Jenis-jenis penilaian tersebut merupakan wujud pembelajaran berbasis peserta didik (*student center*) sebagaimana tuntutan Kurikulum 2013.

Penilaian lisan dengan jenis kuis dilakukan dengan cara berkelompok. Sebelum dilaksanakan kuis, pada pertemuan sebelumnya peserta didik sudah diberi tahu materi kuisnya. Melalui kuis dapat diketahui keaktifan berpendapat peserta didik. Pedoman skoring kuis cukup menilai kebenaran jawabannya saja. Jika jawabannya benar maka mendapatkan poin, jika salah maka tidak mendapatkan poin atau poin dikurangi. Adapaun jika peserta didik diberikan kesempatan menyampaikan kedalaman materi seperti dipersilahkan menjelaskan peristiwa atau tokoh yang sedang diperdebatkan maka guru bisa memberikan nilai tambahan jika penjelasan yang disampaikan benar. Dengan demikian seskipun kuis dilakukan secara kelompok tetapi guru dapat memberikan nilai yang berbeda-beda pada masing-masing peserta didik.

Penilaian lisan dengan bentuk kuis, debat dan mencari jodoh memang membutuhkan banyak waktu. Seringkali tidak cukup dilaksanakan dengan satu kali tatap muka. Namun meskipun demikian, penilaian pengetahuan terhadap peserta didik dapat dilaksanakan dengan cepat karena dilaksanakan secara berkelompok. Guru bisa langsung menilai masing-masing peserta didik ketika kuis, debat, mencari jodoh sedang dilaksanakan. Adapun pedoman penskoran yang dapat digunakan dalam

penilaian lisan sebagai berikut.

Tabel 6. Rubrik penilaian lisan

| No | Nama Siswa | Ketepatan jawaban (80%) | Kedalaman jawaban (20%) | Total skor |
|-----|------------|-------------------------|-------------------------|------------|
| 1 | | | | |
| 2 | | | | |
| 3 | | | | |
| dst | | | | |

Aspek yang dinilai bisa ditambah atau dirubah sesuai tujuan pembelajaran yang tertera dalam Kompetensi Dasar (KD). Begitu juga prosentase penskoran, guru bisa merubahnya dengan menyesuaikan capaian di KD tersebut.

3. Penugasan

Penilaian melalui penugasan merupakan jenis penilaian yang dilakukan oleh guru dengan tujuan agar peserta didik belajar ketika berada di rumahnya masing-masing. Jenis penilaian ini menyesuaikan dengan keadaan dan latar belakang peserta didik. Jangan sampai peserta didik kesusahan mengakses bahan ajar atau referensi yang diperlukan. Ketika guru menggunakan penilaian ini maka harus tepat mempertimbangkan bentuk penugasan yang diberikan. Berikan bentuk penugasan yang sulit bagi peserta didik untuk mencontek kepada temannya seperti menganalisis materi sejarah tertentu. Penugasan dalam bentuk menganalisis akan tampak sekali jika terdapat peserta didik yang mencontek kepada temannya. Berikut contoh penilai penugasan yang dilakukan di SMA/SMK.

Tabel 7. Rubrik penilaian penugasan analisis

| No | Teori | Tokoh | Penjelasan | Bukti | Kelebihan | Kelemahan |
|----|---------------|-------|------------|-------|-----------|-----------|
| 1 | Teori Makkah | | | | | |
| 2 | Teori Persia | | | | | |
| 3 | Teori Gujarat | | | | | |

Bentuk penugasan yang biasa diterapkan di SMA/SMK adalah peserta didik diberi tugas untuk mencari gambar/poto tokoh/pelaku sejarah dalam tema tertentu yang sudah ditentukan oleh guru. Pada pertemuan selanjutnya guru sudah menyediakan gambar/poto sendiri. Pembelajaran dilakukan dengan cara guru menunjukkan poto/gambar yang dimilikinya, kemudian ditanyakan adakah yang sama dengan gambar tersebut. Jika ada maka siswa tersebut diberikan kesempatan untuk menjelaskan peranan tokoh/pelaku sejarah tersebut. Adapun pedoman penilaian yang dapat digunakan dalam penugasan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 8. Rubrik penilaian penugasan

| No | Nama Siswa | Nama Tokoh | Penguasaan materi (50%) | Kedalaman materi (50%) | Total |
|----|------------|------------|-------------------------|------------------------|-------|
| 1 | | | | | |
| 2 | | | | | |

| | | | | | |
|-----|--|--|--|--|--|
| 3 | | | | | |
| dst | | | | | |

Aspek yang dinilai bisa ditambah atau dirubah sesuai tujuan pembelajaran yang tertera dalam Kompetensi Dasar (KD). Begitu juga prosentase penskoran, guru bisa merubahnya dengan menyesuaikan capaian di KD tersebut.

BAB III

KOMPETENSI KOGNITIF DAN TEKNIK PENILAIANNYA

A. Tujuan Perkuliahan

Setelah selesai proses perkuliahan mahasiswa mampu memahami dimensi pengetahuan dan proses kognitif dalam pembelajaran sejarah berdasarkan Taksonomi Bloom revisi. Mahasiswa juga diharapkan terampil menyusun instrumen penilaian ranah pengetahuan dalam pembelajaran sejarah.

B. Indikator

1. Menganalisis karakteristik setiap jenjang dimensi proses kognitif berdasarkan Taksonomi Bloom revisi dan mengidentifikasi contoh-contoh perangkat penilaian tertulis yang berkaitan.
2. Menyusun statemen indikator soal yang tepat yang dapat mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan dimensi Taksonomi Bloom revisi.
3. Merencanakan penyusunan perangkat penilaian kompetensi pengetahuan dalam bentuk kisi-kisi penilaian pembelajaran sejarah.
4. Menyusun instrumen penilaian pembelajaran berdasarkan dimensi pengetahuan dan proses kognitif.

A. Pengertian Kompetensi Pengetahuan

Kompetensi pengetahuan adalah kemampuan siswa dalam proses belajar yang berhubungan dengan aktifitas berfikir. Hasil yang didapatkan dari aktifitas berfikir menunjukkan tingkat intelektual siswa. Permendikbud No 20 Tahun 2016 menyatakan tentang Standar Kompetensi Lulusan pada tingkat SMA/MA pada aspek pengetahuan, antara lain: 1) Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detail, dan kompleks berkenaan dengan: ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora, 2) Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, serta kawasan regional dan internasional.

Penilaian kompetensi pengetahuan ditujukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik yang merujuk pada dimensi atau ranah kognitif berdasarkan Taksonomi Bloom revisi. Anderson (2001) melakukan revisi terhadap Taksonomi Bloom yaitu dengan memisahkan antara dimensi pengetahuan dengan (*knowledge*) dan proses kognitif (*cognitive processes*). Alasan pemisahan ini karena “pengetahuan” merupakan kata benda, sedangkan “proses kognitif” merupakan kata kerja. Namun demikian terdapat hubungan antara keduanya, yaitu pengetahuan berkaitan dengan materi yang dipelajari dan proses kognitif berkaitan dengan bagaimana materi tersebut diproses atau dipikirkan dalam struktur kognitif peserta didik (Farida, 2017: 22).

Anderson (2001) menjelaskan mengenai Taksonomi Bloom bahwa dimensi pengetahuan terdiri dari empat kategori, yaitu; 1) pengetahuan faktual (A), 2)

pengetahuan konseptual (B), 3) pengetahuan prosedural (C), dan 4) pengetahuan metakognitif (D). Adapun urutan proses kognitifnya sebagai berikut: mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), mengaplikasikan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), membuat/menciptakan (*creating*).

B. Dimensi Pengetahuan

Berdasarkan Taksonomi Bloom hasil revisi, Anderson (2001) menjelaskan mengenai pembagian dimensi pengetahuan menjadi empat kelompok pengetahuan, yaitu: pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif.

1. Pengetahuan Faktual (A)

Pengetahuan tentang terminologi dan pengetahuan tentang bagian detail dan unsur-unsur. Pengetahuan ini memuat istilah-istilah/terminologi atau pengetahuan dasar yang berhubungan dengan peristiwa, waktu dan tokoh. Pada umumnya pengetahuan faktual merupakan abstraksi level rendah yang harus diketahui siswa, untuk mempelajari atau menyelesaikan masalah-masalah dalam disiplin ilmu tersebut.

2. Pengetahuan Konseptual (B)

Pengetahuan konseptual adalah pengetahuan tentang “sesuatu hal” yang memiliki saling keterkaitan antara unsur-unsur dasar dalam struktur yang lebih besar dan semuanya berfungsi bersama-sama. Pengetahuan konseptual mencakup klasifikasi,

kategori, prinsip, generalisasi, teori, model, dan struktur.

3. Pengetahuan Prosedural (C)

Pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu. Melakukan sesuatu tersebut dapat berupa mengerjakan latihan-latihan yang rutin sampai menyelesaikan masalah baru antara lain: rangkaian langkah-langkah atau tahapan yang harus diikuti dalam mengerjakan suatu hal tertentu, pengetahuan tentang bagaimana mencari sesuatu dengan menggunakan suatu keterampilan, metode dan teknik mengerjakannya. Kesemuanya itu biasa disebut sebagai prosedur.

Pengetahuan prosedural juga meliputi pengetahuan tentang kriteria yang digunakan untuk menentukan kapan dan di mana harus menggunakan suatu prosedur tertentu. Jika pengetahuan faktual dan konseptual mewakili pertanyaan "apa", maka pengetahuan prosedural berkaitan dengan pertanyaan "bagaimana", namun yang diukur masih sebatas pengetahuan bukan pada bagaimana praktik pelaksanaannya.

4. Pengetahuan Metakognitif (D)

Pengetahuan metakognitif mencakup pengetahuan tentang kognisi secara umum dan pengetahuan tentang diri sendiri. Siswa dituntut untuk lebih menyadari dan bertanggung jawab terhadap diri dan belajarnya. Pengetahuan metakognitif merupakan jenis pengetahuan yang tidak terdapat pada taksonomi yang lama. Adapun sub pengetahuan metakognitif mencakup pengetahuan strategi (Da), pengetahuan

tugas kognitif (Db) dan pengetahuan tentang diri sendiri (Dc).

Adapun dimensi proses kognitif dapat dideskripsikan pada masing-masing jenjang berdasarkan Taksonomi Bloom revisi antara lain:.

1. Mengingat (*Remember*)

Mengingat merupakan proses kognitif untuk menarik kembali informasi atau pengetahuan yang tersimpan dalam memori jangka panjang. Jenis pengetahuan yang diminta untuk diingat kembali dapat berupa pengetahuan faktual, konseptual, prosedural atau metakognitif atau kombinasi dari berbagai pengetahuan tersebut yang pernah dipelajarinya. Kategori mengingat mencakup dua macam proses kognitif, yaitu mengenali (*recognizing*) dan mengingat (*recalling*).

2. Memahami (*Understand*)

Memahami merupakan proses kognitif yang berkaitan dengan mengonstruksi makna atau pengertian berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki, atau mengintegrasikan pengetahuan yang baru ke dalam skema yang telah ada dalam pemikiran siswa. Pengetahuan konseptual menjadi dasar untuk proses kognitif memahami.

Proses kognitif ini diperlihatkan dari kemampuan siswa menangkap informasi yang diterimanya, misalnya dapat menafsirkan peta daerah kekuasaan kerajaan Majapahit, menerjemahkan naskah babad ke dalam peristiwa tertentu atau sebaliknya, meramalkan berdasarkan kecenderungan tertentu (ekstrapolasi dan interpolasi) serta mengungkapkan suatu konsep atau prinsip dengan berbagai bentuk

penyajian, misalnya dengan kata-kata (sendiri), gambar, grafik, bagan, ringkasan, atau abstraksi. Oleh karena itu terdapat tujuh kategori proses kognitif memahami, yaitu: menafsirkan (*interpreting*), memberikan contoh (*exemplifying*), mengklasifikasikan (*classifying*), meringkas (*summarizing*), menarik keputusan (*inferring*), membandingkan (*comparing*), dan mengeksplanasi atau menjelaskan (*explaining*).

3. Mengaplikasikan (*Applying*)

Proses kognitif mengaplikasikan penggunaan prosedur-prosedur tertentu untuk mengerjakan soal-soal latihan atau menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, mengaplikasikan berkaitan erat dengan pengetahuan prosedural. Soal-soal latihan adalah tugas yang prosedur penyelesaiannya sudah diketahui siswa, sehingga siswa sudah menggunakannya secara rutin. Masalah adalah tugas yang prosedur penyelesaiannya belum diketahui siswa, sehingga ia harus mencari prosedur tersebut untuk menyelesaikan masalah. Kategori mengaplikasikan mencakup dua macam proses kognitif, yakni menjalankan (*executing*) dan mengimplementasikan (*implementing*).

4. Menganalisis (*Analyzing*)

Proses kognitif menganalisis melibatkan kemampuan untuk menguraikan suatu permasalahan atau objek ke unit-unitnya dan menentukan bagaimana saling keterkaitan antar unit-unit tersebut (melakukan analisis unit, hubungan dan pengorganisasian), sehingga struktur informasi dan hubungan antar komponen informasi tersebut menjadi jelas. Kemampuan analisis juga berkaitan dengan mencari

suatu pola keteraturan melalui proses kognitif mengklasifikasikan, membandingkan atau menggeneralisasi. Menganalisis suatu fenomena atau data mengandung makna menemukan generalisasi, menghubungkan sifat-sifat beraturan dari data-data untuk dibuat suatu generalisasi dan membandingkan sifat-sifat beraturan yang diamati dengan sifat-sifat beraturan lain yang relevan.

5. Mengevaluasi (*Evaluating*)

Proses kognitif mengevaluasi berkenaan dengan kemampuan untuk membuat suatu pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar yang ada. Ada dua macam proses kognitif yang tercakup dalam kategori ini, yaitu memeriksa (*checking*) dan mengkritik (*critiquing*).

6. Mencipta (*Creating*)

Proses kognitif mencipta (*creating*) adalah kemampuan menggabungkan atau mengintegrasikan bagian-bagian yang terpisah-pisah menjadi suatu keseluruhan yang terpadu atau membentuk kesatuan. Proses kognitif ini dapat diukur dari kemampuan untuk menyusun cara baru untuk mengklasifikasikan objek-objek, peristiwa dan informasi-informasi lain.

Proses kognitif mencipta sering juga disebut berpikir divergen. Berbeda dengan berpikir konvergen (dasar proses kognitif untuk hafalan, pemahaman dan analisis), dalam berpikir divergen pemecahan atau jawaban belum dapat dipastikan. Level berpikir ini merupakan salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif. Seseorang yang kreatif mampu menemukan hubungan kausal atau urutan tertentu, menemukan abstraksi atau operasionalnya, sehingga

mampu menemukan atau menciptakan sesuatu.

Proses kognitif mencipta tidak dapat diukur dengan menggunakan tes objektif, hal ini mengingat keterbatasan tes itu yang hanya menyediakan satu jawaban yang benar. Proses kognitif mencipta dapat dinilai menggunakan tes uraian dan/atau memberikan tugas-tugas (*tasks*) yang meminta siswa mengerjakan sesuatu hingga menghasilkan suatu produk (penilaian kinerja, proyek dan produk). Ada tiga macam proses kognitif yang tergolong dalam kategori ini, yaitu: membuat (*generating*), merencanakan (*planning*), dan memproduksi (*producing*).

Hubungan setiap kategorisasi dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif dapat direpresentasikan pada tabel berikut.

Tabel 9. Taksonomi Dimensi Kognitif

| Dimensi Pengetahuan | Proses Kognitif | | | | | |
|---------------------|-----------------|--------------|---------------------|------------------|------------------|--------------|
| | Mengingat (1) | Memahami (2) | Mengaplikasikan (3) | Menganalisis (4) | Mengevaluasi (5) | Mencipta (6) |
| Faktual (A) | | | | | | |
| Konseptual (B) | | | | | | |
| Prosedural (C) | | | | | | |
| Metakognitif (D) | | | | | | |

C. 3 Teknik Penyusunan Perangkat Penilaian

Untuk menyusun perangkat penilaian harus ditentukan aspek-aspek yang akan dinilai. Penentuan aspek yang dinilai merujuk pada kurikulum yang berlaku. Di dalam kurikulum, sasaran penilaian proses dan hasil belajar termaktub dalam uraian Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi dasar (KD) meskipun belum spesifik. Secara spesifik, KI dan KD harus diuraikan ke dalam indikator

dan tujuan pembelajaran.

Untuk keperluan penilaian, tujuan pembelajaran dituangkan lagi dalam bentuk yang lebih spesifik sesuai hasil belajar yang diharapkan (*learning outcome*) atau dapat juga disebut indikator penilaian atau indikator soal. Tujuan pembelajaran dan indikator soal yang disusun harus dinyatakan dengan menggunakan kata kerja operasional (KKO) yang dapat diukur. Kata kerja operasional itu sebenarnya mencerminkan aspek-aspek apa yang akan diukur melalui instrumen tes, tugas atau bentuk penilaian lainnya.

1. Perumusan Indikator Soal

Untuk menurunkan tujuan pembelajaran dan memformulasikannya dalam indikator soal, terlebih dahulu pelajari dengan saksama Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada masing-masing tingkatan kelas untuk materi pelajaran yang sama. Kemudian identifikasi *scope* (keluasan) dan *sequence* (kedalaman) materi yang akan dipelajari siswa. Buatlah peta materinya dan rumuskan hasil belajar yang ingin dicapai (*learning outcome*) dalam bentuk indikator penilaian atau indikator soal.

2. Penyusunan Kisi-Kisi Penilaian

Dalam perencanaan penyusunan tes, guru harus memetakan setiap indikator yang diturunkan dari tujuan pembelajaran, KI dan KD tersebut ke dalam kisi-kisi penilaian. Kisi-kisi penilaian yang dibuat disesuaikan dengan jenis penilaian yang digunakan. Kisi-kisi penilaian yang menggunakan instrumen tes tentu akan berbeda rinciannya dengan kisi-kisi penilaian non-tes. Kisi-kisi penilaian berfungsi agar penyusunan tujuan perangkat penilaian lebih terarah,

komprehensif dan representatif. Selain itu, melalui kisi-kisi penilaian dapat ditinjau ulang kesesuaian antara komponen-komponen dalam rangka meningkatkan validitas konten alat penilaian. Setelah kisi-kisi selesai dibuat, selanjutnya guru menyusun lembar butir-butir soal, kunci jawaban, pedoman/kriteria penskoran, dan penilaian.

Berikut ini contoh tabel kisi-kisi penilaian.

Tabel 10. Kisi-Kisi Penilaian

| No | Kompetensi Dasar | Indikator Soal | Jenjang Kognitif | Bentuk Tes | Jml Soal | No. Soal |
|-----|--|--|------------------|----------------------------|------------|------------------|
| 1 | 1.1 Menganalisis perkembangan ekonomi-keuangan dan politik pada masa awal kemerdekaan sampai tahun 1950. | 1. Keadaan ekonomi Indonesia pada awal kemerdekaan. 2. Kehidupan sosial-budaya Indonesia pada awal kemerdekaan. | C4 C4 | Pilihan ganda Essai | 3 1 | 22 - 25 2 |
| dst | | | | | | |

RANGKUMAN

1. Kompetensi pengetahuan adalah kemampuan siswa dalam proses belajar yang berhubungan dengan aktifitas berfikir.
2. Sasaran proses dan hasil belajar ranah kognitif berhubungan dengan segala upaya yang menyangkut aktifitas berfikir.
3. Sasaran penilaian proses dan hasil belajar pada dimensi kognitif terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif (Taksonomi Bloom revisi).
4. Berdasarkan Taksonomi Bloom, dimensi pengetahuan terdiri dari empat kategori, yaitu; 1) pengetahuan faktual (A), 2) pengetahuan konseptual (B), 3) pengetahuan prosedural (C), dan 4) pengetahuan metakognitif (D).
5. Urutan proses kognitif adalah mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), mengaplikasikan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), membuat/menciptakan (*creating*).
6. Penyusunan perangkat penilaian harus memperhatikan aturan berikut ini:
 - a. Perangkat penilaian harus mengacu pada aspek-aspek yang akan dinilai.
 - b. Penentuan aspek-aspek penilaian harus merujuk pada KI dan KD yang diberlakukan oleh kurikulum.
 - c. Sasaran penilaian proses dan hasil belajar harus termaktub dalam uraian Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi dasar (KD).
7. Sebelum menyusun perangkat penilaian guru harus merumuskan indikator-indikator dan kisi-kisi penilaian terlebih dahulu.
8. Kisi-kisi penilaian memuat KD, indikator soal, jenjang kognitif, bentuk tes, jumlah soal, dan nomor soal.

LATIHAN

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan istilah-istilah di bawah ini!
 - a. Kompetensi pengetahuan
 - b. Dimensi proses kognitif
 - c. Indikator penilaian
 - d. Kisi-kisi penilaian
2. Jelaskan proses kognitif berikut ini!
 - a. Mengingat
 - b. Memahami
 - c. Mengaplikasikan
 - d. Menganalisis
 - e. Mengevaluasi
 - f. Mencipta
3. Buatlah soal objektif yang memuat aspek proses kognitif di atas! Masing-masing aspek satu soal!
4. Buatlah soal uraian yang memuat aspek proses kognitif di atas! Masing-masing aspek satu soal!
5. Buatlah kisi-kisi penilaian dengan materi sejarah tertentu, sesuaikan dengan muatan-muatan yang telah ditentukan!

BAB IV

KOMPETENSI AFEKTIF DAN TEKNIK PENILAIANNYA

A. Tujuan Perkuliahan

Setelah selesai proses perkuliahan, mahasiswa dapat mengaplikasikan pemahaman mengenai dimensi proses afektif dalam pembelajaran sejarah. Mahasiswa juga diharapkan terampil menyusun instrumen penilaian ranah afektif dalam penerapan pembelajaran sejarah.

B. Indikator

1. Menganalisis karakteristik setiap jenjang ranah afektif dan mengidentifikasi contoh-contoh perangkat penilaian tertulis yang berkaitan.
2. Menganalisis nilai-nilai ranah afektif dalam implementasi pembelajaran sejarah.
3. Menyusun instrumen penilaian ranah afektif dalam pembelajaran sejarah.
4. Menerapkan skala Likert dan skala Beda Semantik dalam penerapan instrumen penilain pembelajaran sejarah.

A. Pengertian Ranah Afektif

Ranah afektif adalah aspek pembelajaran yang berhubungan dengan sikap dan nilai. Sikap adalah keadaan dalam diri seseorang yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu ketika menanggapi objek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya (Farida, 2017: 130). Sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon nilai positif atau negatif terhadap objek atau situasi.

Ranah afektif juga berkaitan dengan perasaan, minat, perhatian, keinginan, motivasi, penghargaan, yang menjadi pendorong seseorang membentuk sikap dan nilai terhadap stimulus tertentu. Ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan, semangat persatuan, semangat nasionalisme, rasa sosial, dan sebagainya. Menurut Popham (1995) ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Oleh karena itu, dalam merancang program pembelajaran guru harus memperhatikan ranah afektif.

Siswa yang memiliki minat tinggi pada pelajaran tertentu diharapkan mampu memperoleh hasil belajar yang tinggi pula. Oleh karena itu, guru berperan penting untuk meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajarannya masing-masing. Selain minat, dalam proses belajar siswa juga membutuhkan aspek afektif lainnya seperti semangat, jiwa nasionalisme, rasa kepedulian, dan lain sebagainya. Semua aspek-aspek tersebut dapat mamacu proses belajar yang lebih optimal dan hasil belajar yang tinggi.

Keberhasilan belajar siswa pada ranah kognitif dan psikomotorik sangat dipengaruhi oleh kondisi afektifnya.

Proses belajar dengan disertai minat dan sikap positif akan memunculkan rasa senang pada diri siswa, kesenangan tersebut dapat memicu semangat belajar, siswa semakin serius mempelajari materi-materi yang belum difahami. Proses belajar yang baik tentu akan menghasilkan hasil belajar yang tinggi. Oleh karena itu, dalam merancang dan menerapkan program pembelajaran, guru harus memperhatikan ranah afektif siswa.

Pada kurikulum 2013, penerapan pendidikan karakter adalah fokus utamanya. Dimana diharapkan setiap lulusan sekolah selain memiliki *skill*, juga memiliki karakter yang baik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhtar (2014) bahwa sampai saat ini, pendidikan nasional masih mengalami kesulitan dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas, cakap, kreatif dan memiliki karakter bangsa yang dapat berfungsi sebagai sumber penggerak dalam berbagai bidang pembangunan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh . Hal yang sama juga dikemukakan oleh Doods (2016) dimana penekanan yang tinggi bagi siswa untuk berhasil di bidang akademik dengan nilai yang tinggi, menyisakan sedikit perhatian untuk pengembangan sosial-emosional kompetensi.

Pentingnya pendidikan karakter pada peserta didik tertera dalam UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang berbunyi bahwa fungsi dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Berdasarkan undang-undang tersebut, sangat jelas bahwa pendidikan karakter

merupakan salah satu tujuan dari pendidikan nasional. Artinya bahwa pendidikan nasional tidak hanya bertitik berat pada kecerdasan intelektual saja, melainkan juga mengarah kepada pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan karakter.

Karakter adalah elemen penting untuk mengetahui jati diri bangsa. Menurut Mahmud (2014: 1) karakter dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi kebahasaan (etimologis) dan sisi istilah (terminologis). Majid dalam Mahmud (2014) menambahkan secara bahasa, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani karakter berasal dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam.

Sementara secara terminologis terdapat beberapa pengertian tentang karakter. sebagaimana yang dikemukakan oleh Lickona (2013: 51) yaitu "*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*". Selanjutnya Lickona menambahkan, "*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*". Karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Pendidikan karakter juga telah menjadi perhatian sejak dulu. Ki Hadjar Dewantara mengemukakan tentang

karakter yang beliau sebut dengan watak yaitu perpaduan dari segala perilaku manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi ciri khas untuk membedakan orang yang satu dengan orang yang lain. Ki Hadjar Dewantara menambahkan, karakter itu terbentuk karena perkembangan dasar yang akhirnya terpengaruh ajaran.

Adapun yang dimaksud “dasar” adalah sifat bawaan seseorang manusia berdasarkan keturunannya. Sedangkan yang dimaksud pendidikan atau “ajar” adalah segala bentuk pendidikan atau pengajaran dari mulai anak dalam kandungan ibu hingga akil balig. Untuk membentuk karakter yang baik maka dibutuhkan keseimbangan antara konsep “dasar” dan “ajar” menurut Ki Hadjar Dewantara ini dengan cara melalui proses pendidikan karakter yang ditanamkan kepada peserta didik di sekolah sejak dini (Dewantara, 2013: 459).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Berdasarkan konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*).

Kurinasih dan Berlin (2014: 8) pendidikan karakter telah diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran atau mata pelajaran. Selain itu, penentuan kinerja siswa tidak hanya dapat diperoleh dari hasil tes, tetapi juga diperoleh

dari nilai kesopanan, agama, praktik, sikap dan nilai. Oleh karena itu, diperlukan penilaian sikap yang didasarkan pada kompetensi inti satu (KI-1) dan kompetensi inti dua (KI-2) oleh guru. Penilaian sikap berdasarkan kompetensi inti satu (KI-1) dan kompetensi inti dua (KI-2) berbeda dengan KI-3 dan KI-4. Hal ini dikarenakan guru di sekolah tidak mengajarkan kompetensi inti melalui materi dalam pembelajaran, tetapi melalui kebiasaan dan keteladanan guru. Sikap dan kemampuan siswa berdasarkan kurikulum 2013 akan dihasilkan secara komprehensif selama pembelajaran siswa. Secara tegas sikap terhadap integrasi dan evaluasi dalam proses pembelajaran dijelaskan dalam KI-1 (aspek mental) dan KI-2 (aspek sosial). Sikap tersebut tidak boleh diabaikan oleh guru, karena akan dilihat di akhir kegiatan pembelajaran yaitu berupa kewajiban mengisi jurnal terkait sikap peserta didik. (Audina, dkk, 2018: 168).

Menurut Kusaeri (2018) Penilaian sikap (*attitude assessment*) merupakan kegiatan yang bersifat kompleks, karena berkaitan dengan nilai dan obyeknya tidak langsung dapat diukur. Hasil penilaian sikap harus dipahami sebagai proses (outcome) bukan sebagai hasil (output) proses pembelajaran yang instan dinilai oleh pendidik pada setiap kali menyelesaikan proses pembelajaran. Oleh karenanya, penilaian ini merupakan proses akumulatif yang bersifat judgmental pendidik terhadap perilaku siswa selama periode waktu tertentu (misalnya setengah atau satu semester) yang didasarkan pada pengamatan dan rekaman tertentu dengan indikator perilaku yang ditetapkan. Sedangkan menurut buku

panduan penilaian hasil belajar pada sekolah menengah kejuruan (2017: 17), penilaian sikap terbagi menjadi penilaian sikap spiritual dan penilaian sikap sosial siswa.

Menurut Tiara, dkk (2019: 24) Sikap sosial merupakan ekspresi atau tindakan seseorang dalam menyikapi sesuatu dalam kehidupan sosial. Terdapat subjek dan objek dalam sikap sosial. Sikap seseorang selalu berhubungan dengan kehidupan sosial, karena dengan adanya interaksi sosial akan terlihat sikap seseorang tersebut. Sikap sosial berkembang dalam suatu kelompok sosial yang dinyatakan dengan cara yang sama dan dilakukan berulang-ulang. Sedangkan sikap spiritual menurut Bafadal (2013: 11) meliputi ketaatan beribadah, perilaku syukur, toleransi dalam beribadah, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.

Pembentukan karakter memang tidak bisa terbentuk dalam waktu singkat, akan tetapi indikator perilaku dapat dideteksi secara dini oleh guru. Alat ukur atau teknik penilaian sikap peserta didik dapat dilakukan dengan membuat format penilaian terlebih dahulu. Format tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan karakter yang akan dinilai, dan jenis penilaian yang digunakan (Mulyasa, 2014).

Pada praktiknya teknik penilaian sikap yang dilakukan oleh guru di jenjang sekolah menengah atas (SMA) dan sekolah menengah kejuruan (SMK) memiliki sedikit perbedaan dari segi instrument aspek penilaian sikap. Aspek penilaian sikap ini memang telah dirancang oleh kemendikbud sebagai alat ukur untuk menilai sikap peserta didik. Meskipun berdasarkan hasil temuan,

terdapat sedikit perbedaan dari aspek nilai karakter yang ingin dikembangkan dan teknik penilaiannya. Untuk lebih jelasnya, perhatikan pemaparan dibawah ini:

1. Penilaian Sikap di SMA

Aspek nilai sikap yang akan dikembangkan pada peserta didik di SMA mengacu pada RPP yang dibuat oleh guru. Dimana dalam RPP tersebut, aspek nilai sikap yang akan dikembangkan terdapat pada setiap kegiatan pembelajaran di kelas. Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini:

Tabel 11. Langkah-langkah pembelajaran sejarah sesuai RPP di SMA

| KEGIATAN INTI (75 menit) | | |
|---|--------------|------------------------------|
| Kegiatan Pembelajaran | Waktu | Sikap/ karakter |
| <p>MENGAMATI</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru meminta siswa untuk membaca buku yang telah disediakan di sekolah 2. Guru memberi kesempatan 5 menit untuk siswa membaca secara cepat buku siswa 3. Kegiatan membaca berhenti dan Siswa mendengarkan penjelasan singkat guru mengenai “perkembangan demokrasi terpimpin”. | 10 menit | rasa ingin tahu |
| <p>MENANYA</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setelah memberi penjelasan singkat tentang materi “perkembangan demokrasi terpimpin”, guru memberi | 10 menit | tanggung jawab, kritis |

| | | |
|---|-------------|------------------------------------|
| <p>kesempatan bagi siswa yang ingin bertanya.</p> <p>2. Guru mengarahkan ke kegiatan pembelajaran berikutnya yaitu diskusi secara berkelompok (5 orang)</p> <p>3. Guru memberi kesempatan kepada siswa yang masih ingin bertanya tentang penjelasan materi</p> | | |
| <p>MENGEKSPLORASI</p> <p>1. Siswa diperbolehkan mencari informasi dari berbagai sumber (buku, jurnal, ebook, atau internet).</p> <p>2. Guru menginstruksikan bahwa setiap informasi yang didapat dari berbagai sumber harus dianalisis kebenarannya.</p> <p>3. Guru menginstruksikan untuk membahas tentang kebijakan-kebijakan masa demokrasi terpimpin</p> <p>4. Siswa saling bertukar pendapat untuk memahami materi yang dibahas</p> | 30 menit | tekun, jujur, dan teliti |
| <p>MENGGOMUNIKASIKAN</p> <p>1. Guru meminta kelompok 1 untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.</p> <p>2. Hasil analisis kemudian dilaporkan dalam bentuk tulisan</p> <p>3. Guru memberikan uji kompetensi untuk mengukur pemahaman siswa.</p> | 15 menit | meng- hargai, komunik asi |

Untuk menilai sikap peserta didik, terdapat instrument penilaian yang terbagi menjadi 3, yaitu:

- a. Observasi/Jurnal guru
- b. Penilaian diri
- c. Penilaian antar teman

Proses untuk menilai sikap peserta didik dapat dilakukan saat kegiatan pembelajaran dikelas oleh guru, dan diluar kelas oleh diri sendiri dan antar teman. Berikut adalah instrumen penilaian sikap Observasi/Jurnal guru, Penilaian diri, dan penilaian antar teman:

- a) Instrumen Penilaian Sikap (Observasi/Jurnal)

LEMBAR PENGAMATAN SIKAP

Kelas :

Hari, Tanggal :

Materi Pokok :

Tabel 12. Lembar Penilaian Sikap

| No | Nama siswa | Rasa ingin tahu | Menghargai | Rata-rata |
|--------|------------|-----------------|------------|-----------|
| 1 | | | | |
| 2 | | | | |
| 3 | | | | |
| 4 | | | | |
| 5 | | | | |
| Jumlah | | | | |

Berikut adalah rubrik penilaiannya.

Tabel 13. Rubrik Penilaian Sikap

| Sikap | Kriteria | Indikator |
|-----------------|-------------------|--|
| Rasa ingin tahu | 4 = Sangat tinggi | Selalu menunjukkan rasa ingin tahu – sudah konsisten |

| Sikap | Kriteria | Indikator |
|------------|-------------------|--|
| | 3 = Tinggi | Sering menunjukkan rasa ingin tahu – mulai konsisten |
| | 2 = Cukup | Kadang menunjukkan rasa ingin tahu – belum konsisten |
| | 1= Kurang | Tidak pernah menunjukkan rasa ingin tahu – tidak konsisten |
| Menghargai | 4 = Sangat tinggi | Selalu menghargai pendapat – sudah konsisten |
| | 3 = Tinggi | Sering menghargai pendapat – mulai konsisten |
| | 2 = Cukup | Kadang menghargai pendapat – belum konsisten |
| | 1= Kurang | Tidak pernah menghargai pendapat – tidak konsisten |

b). Instrumen Penilaian Sikap Diri Sendiri

Lembar Penilaian Sikap Jujur Diri Sendiri

Petunjuk :

Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap jujur yang telah dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

- 4 = selalu melakukan sesuai pernyataan
- 3 = sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan
- 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang

melakukan dan sering tidak melakukan
 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Nama Peserta Didik :
 Kelas :
 Tanggal Pengamatan :
 Materi Pokok :

Tabel 14. Lembar Penilaian Diri Sendiri Sikap Jujur

| No | Aspek Pengamatan | Skor | | | |
|-------|--|------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Saya tidak menyontek buku/diktat ketika ulangan | | | | |
| 2 | Saya mengerjakan ulangan tanpa melirik/melihat jawaban teman | | | | |
| 3 | Saya melaporkan ketika ada teman yang menyontek | | | | |
| 4 | Saya menuliskan data hasil percobaan sesuai dengan aslinya | | | | |
| Modus | | | | | |

c). Instrumen Penilaian Sikap Antar Teman

**Lembar Penilaian Antar Teman
 Sikap Tanggung Jawab**

Petunjuk :

Berilah tanda cek (v) pada kolom skor dengan kriteria sebagai berikut :

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
- 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan
- 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan

1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Nama Peserta Didik yang Dinilai :
Kelas :
Tanggal Pengamatan :
Materi Pokok :

**Tabel 14. Lembar Penilaian Antar Teman Sikap
Tanggung Jawab**

| No | Aspek Pengamatan | Skor | | | |
|-------------|--|------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru | | | | |
| 2 | Mengumpulkan tugas tepat waktu | | | | |
| 3 | Ikut membantu kerja/tugas kelompok | | | | |
| Jumlah Skor | | | | | |

Penilaian sikap yang dilakukan pada jenjang SMA pada umumnya sesuai dengan pendapat dari Fadlillah (2014) yang mengemukakan bahwa pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui teknik observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat (*peer evaluation*) oleh siswa dan jurnal. Instrument yang digunakan untuk observasi, penilaian diri dan penilaian antar siswa adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik. Penilaian sikap berhubungan dengan sikap siswa terhadap materi pelajaran, sikap siswa terhadap guru/pengajar, sikap siswa terhadap proses pembelajaran, dan sikap yang berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan materi pembelajaran.

Pemilihan teknik penilaian sikap observasi, penilaian diri (*self assessment*), dan penilaian teman sejawat (*peer assessment*) didasarkan pada definisi sikap yang merupakan respon terhadap objek dalam dua cara, yaitu secara tertulis dan berperilaku. Penilaian dengan verbal statement atau secara tertulis dilakukan dengan teknik self assessment, sedangkan concerning behavior atau berperilaku dinilai dengan teknik observasi dan peer assessment. Penilaian sikap melalui respon perilaku dilakukan dengan dua teknik karena keterbatasan pengamat menilai melalui perilaku sehingga pelaksanaan penilaian dilakukan melalui sudut pandang guru dan antar siswa. Masalah dalam kegiatan pengamatan adalah pengamat itu sendiri. Hasil pengamatan kadang tercampur oleh persepsi atau pemaknaan perilaku subjek yang diamati. (Kerlinger, 2014: 858-859).

2. Penilaian Sikap di SMK

Aspek penilaian sikap untuk jenjang sekolah menengah kejuruan memiliki kriteria penilaian sendiri dimana terdapat nilai-nilai karakter yang dikembangkan. Nilai-nilai karakter ini terbagi menjadi 5 (lima) nilai karakter utama:

- a. Integritas
- b. Religius
- c. Nasionalis
- d. Mandiri
- e. Gotong royong

Kelima nilai karakter utama ini masing-masing poin difokuskan dengan penguatan pendidikan karakter. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut:

Tabel 16. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di SMK

| No | Nilai Utama Karakter | Nilai Karakter Dalam Penguatan Pendidikan Karakter |
|-----------|-----------------------------|--|
| 1 | Integritas | <p>Antikorupsi</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Tidak menyontek dalam mengerjakan ujian b. Tidak menjadi plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) c. Mengungkapkan perasaan apa adanya d. Menyerahkan kepada yang berwenang, barang yang ditemukan e. Membuat laporan berdasarkan data atau informasi apa adanya f. Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki |
| 2 | Religius | <p>Menjalankan ajaran agama</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Berdoa sebelum dan setelah melakukan kegiatan b. Menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya c. Memberi salam pada saat awal dan akhir kegiatan d. Bersyukur atas karunia dan nikmat Tuhan Yang Maha Esa e. Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri f. Bersyukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu g. Berserah diri (tawakal) kepada Tuhan |

| | | |
|----------|-------------------|---|
| | | <p>setelah berikhtiar atau melakukan usaha</p> <p>h. Menjaga lingkungan hidup disekitar sekolah</p> <p>i. Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa</p> <p>j. Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia</p> |
| | | <p>Menjauhi larangan agama</p> <p>a. Tidak merokok, tidak memakai narkoba</p> <p>b. Tidak berbohong</p> |
| 3 | Nasionalis | <p>Taat hukum</p> <p>a. Mematuhi tata tertib sekolah</p> <p>b. Mematuhi aturan kelas/kesepakatan kelas</p> <p>c. Mematuhi aturan pembelajaran dari guru</p> |
| | | <p>Disiplin</p> <p>a. Datang tepat waktu</p> <p>b. Patuh pada tata tertib/aturan bersama/sekolah</p> <p>c. Mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan, mengikuti kaidah berbahasa tulis yang baik dan benar</p> |
| 4 | Mandiri | <p>Keberanian</p> <p>a. Berani menyampaikan pendapat</p> <p>b. Berani bertanya</p> |

| | | |
|---|----------------------|--|
| | | <p>c. Berani berkreasi atau mencoba hal baru</p> <p>Pembelajar</p> <p>a. Giat dan semangat dalam belajar</p> <p>b. Punya rasa selalu ingin membantu teman dalam belajar</p> <p>c. Punya rasa ingin tahu yang besar</p> |
| 5 | Gotong Royong | <p>Kerelawanan</p> <p>a. Kesiediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan</p> <p>b. Bersedia membantu orang lain tanpa mengharap imbalan</p> <p>c. Aktif dalam kerja kelompok</p> <p>d. Memusatkan perhatian pada tujuan kelompok</p> <p>e. Mencari jalan untuk mengatasi perbedaan pendapat/pikiran antara diri sendiri dengan orang lain</p> <p>f. Mendorong orang lain untuk bekerjasama demi mencapai tujuan bersama</p> <p>Solidaritas</p> <p>a. Tidak mendahulukan kepentingan pribadi</p> <p>b. Terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau sekolah</p> |

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa nilai-nilai karakter yang di kembangkan memiliki 5 (lima) nilai utama karakter. Kelima nilai utama karakter ini adalah karakter yang ingin dicapai sekolah terhadap peserta didik. Pada setiap 5 (lima) nilai utama karakter memiliki nilai-nilai karakter dalam penguatan pendidikan karakter, yang

mana di setiap nilai-nilai karakter dalam penguatan pendidikan karakter tersebut memiliki poin-poin aktifitas peserta didik yang dijadikan alat ukur untuk menilai sikap. Poin-poin tersebut sebagai acuan guru untuk dalam menilai sikap peserta didik sekolah.

Sedangkan instrumen untuk menilainya, SMK memiliki jurnal atau rekapitulasi penilaian sikap. Rekapitulasi penilaian sikap ini digunakan guru untuk mencatat setiap aktifitas sikap peserta didik di sekolah. Dimana sikap yang pantau guru pada peserta didiknya adalah berdasarkan aspek karakter yang dikembangkan di sekolah (lihat tabel 16). Berikut adalah jurnal rekapitulasi penilaian sikap di SMK.

Mata Pelajaran : Sejarah Indonesia
 Semester : I
 Tahun Pelajaran : 2020/2021
 Nama Guru : Sarifah Nurul Hidayah, S.Pd.

Tabel 17. Jurnal Rekapitulasi Penilaian Penilaian Sikap

| No | Tanggal | Nama Peserta Didik | Kelas | Catatan Perilaku | Nilai Penguatan Pendidikan Karakter |
|----|---------|--------------------|-------|------------------|-------------------------------------|
| 1. | | | | | |
| 2. | | | | | |
| 3. | | | | | |
| 4. | | | | | |

Bentuk penilaian sikap pada tabel rekapitulasi penilaian sikap ini bukan berupa skor, melainkan deskripsi yang nantinya akan di simpulkan bersama guru mata pelajaran lainnya, dan juga guru BK. Selanjutnya setiap semester akan dilaporkan dan di tulis dalam buku raport dengan nilai Baik Sekali/Baik/Cukup/Kurang.

B. Kategori Ranah Afektif

Menurut Krathwohl (1961) dan Farida (2017) ada lima jenjang ranah afektif dalam proses belajar siswa antara lain:

1. Penerimaan (*Receiving/Attending*)

Penerimaan adalah kepekaan untuk menerima stimulus (rangsangan) dari luar diri siswa, misalnya dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Pada taraf ini, siswa dihadapkan pada satu rangsangan atas gejala yang mengandung seperangkat nilai yang harus disadari dan diseleksi serta diterima. Contoh, siswa mendengarkan penjelasan guru dengan penuh perhatian.

Tahapan ini sebenarnya baru pada tahap pengetahuan, sehingga cara menilainya dapat dilakukan secara tertulis atau tes lisan. Pertanyaan yang dapat dimunculkan misalnya mengapa siswa harus rajin belajar, mengapa siswa harus mengerjakan tugas, dan lain-lain. Beberapa kata kerja yang dapat digunakan antara lain: bertanya, memilih, mengidentifikasi, menentukan dan menunjukkan.

2. Jawaban (*Responding*)

Jawaban atau responding adalah reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus dari luar. Hal ini

mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya. Pada tahap ini siswa melakukan tanggapan atau respon atas nilai yang dihadapkan kepadanya. Bukan hanya kognitif yang ditampilkan siswa, tetapi sudah disertai dengan perasaan..

Hasil pembelajaran dapat berupa kepatuhan menanggapi, kemauan menanggapi, atau kepuasan dalam menanggapi. Sebagai contoh, siswa mengerjakan pekerjaan rumah, berpartisipasi dalam diskusi kelas, presentasi, bertanya terhadap ide-ide, konsep, atau model baru untuk lebih memahaminya, serta siswa memahami aturan dalam mengerjakan tugas sejarah. Kata kerja operasional yang dapat digunakan antara lain: menjawab, membantu, menunjukkan, berlatih dan mempresentasikan.

3. Penilaian (*Valuing*)

Ranah afektif penilaian berkaitan dengan nilai (*value*) dan kepercayaan (*belief*) terhadap gejala atau stimulus. Termasuk dalam afektif penilaian ini adalah adanya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut. Penilaian tersebut mulai dari penerimaan sampai dengan pernyataan komitmen. Penilaian merupakan dasar internalisasi seperangkat nilai-nilai tertentu yang ditunjukkan siswa melalui perilakunya (seringkali dapat diamati).

Pada tahapan *valuing* ini, siswa mengadakan pengukuran atas nilai yang dihadapinya, kemudian dilanjutkan dengan kesediaan menerima nilai,

menyenangi dan muncul ketertarikan hati atas nilai yang dipilihnya. Pada tahap ini nuansa perasaan telah menyertai lebih dalam pada proses internalisasi nilai. Kata kerja operasional yang dapat digunakan antara lain: membedakan, menjelaskan, memulai, membenarkan, mengusulkan dan berbagi.

4. Pengorganisasian (*Organizations*)

Pengorganisasian merupakan pengembangan nilai ke dalam satu sistem organisasi, hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Termasuk dalam organisasi adalah konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai, dan lain-lain. Kategori ini mengatur nilai-nilai ke dalam prioritas-prioritas dengan mengontraskan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik antar nilai tersebut, dan menciptakan sistem nilai sendiri. Penekanannya pada aspek membandingkan, menghubungkan, dan menyintesis nilai-nilai.

Tahap ini ditandai dengan terkaitnya beberapa nilai yang telah dimiliki siswa dan membentuk satu rangkaian sistem nilai baru. Pada taraf ini siswa telah bersikap dan bertindak atas dasar nilai yang dipilihnya. Model pengukuran dalam tahapan ini adalah pengamatan atas sikap dan perilaku siswa.

Sebagai contoh, berkaitan dengan nilai kejujuran, siswa yang menghilangkan buku pinjaman di laboratorium dengan segera menggantikannya dengan tanpa menunda-nunda/tidak mengakui keteledorannya. Pengetahuan bahwa menggantikan dengan segera buku yang dihilangkan telah dapat diinternalisasikan dalam

perilakunya. Pada kerja kelompok, misalnya siswa memahami kebutuhan tanggung jawab dalam bekerja sama untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran sejarah. Kata kerja yang dapat digunakan antara lain: mengatur, mengkombinasikan, membandingkan, menggeneralisasikan, menggabungkan, memodifikasi, mengorganisasi, menyusun.

5. Pengarakterisasian (*Characterization*)

Pengarakterisasian atau karakterisasi/internalisasi nilai (penghayatan) adalah keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang memengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Pengarakterisasian merupakan jenjang tertinggi taksonomi pada ranah afektif. Tahap ini ditandai adanya keyakinan pada diri siswa atas nilai yang dipilihnya, serta menggunakan nilai tersebut sebagai kontrol diri dalam bertindak dan berperilaku.

Proses pengukuran dalam tahapan ini dapat dilakukan melalui pengamatan yang mendalam atas setiap tindakan yang dilakukan siswa. Tentu saja dalam hal intensitas dan kualitas pengukuran, pada tahapan ini memiliki bobot yang lebih dibanding tahap organisasi. Misalnya tentang kejujuran, pada tahapan ini kejujuran bagi siswa akan menjadi pedoman kehidupannya, menjadi satu aktivitas kesehariannya.

C. Karakteristik Ranah Afektif

Andersen (1981:4) menjelaskan bahwa pemikiran atau perilaku harus memiliki dua kriteria untuk diklasifikasikan sebagai ranah afektif. Pertama, perilaku

melibatkan perasaan dan emosi siswa. Kedua, perilaku harus tipikal perilaku siswa. Ada 5 (lima) tipe karakteristik afektif yang penting dalam ranah afektif yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.

1. Sikap

Menurut Fishbein dan Ajzen (1975) sikap adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep, atau orang. Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap peserta didik terhadap objek misalnya sikap terhadap sekolah atau terhadap mata pelajaran. Sikap peserta didik ini penting untuk ditingkatkan (Popham, 1999). Sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, misalnya Sejarah, harus lebih positif setelah peserta didik mengikuti pembelajaran Sejarah dibanding sebelum mengikuti pembelajaran. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Untuk itu pendidik harus membuat rencana pembelajaran yang membuat sikap peserta didik terhadap mata pelajaran menjadi lebih positif.

2. Minat

Menurut Getzel (1966), minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Penilaian minat dapat digunakan untuk:

- a. Mengetahui minat peserta didik sehingga mudah untuk pengarahan dalam pembelajaran,
 - b. Mengetahui bakat dan minat peserta didik yang sebenarnya,
 - c. Pertimbangan penjurusan dan pelayanan individual peserta didik,
 - d. Menggambarkan keadaan langsung di lapangan/kelas,
 - e. Mengelompokkan peserta didik yang memiliki minat sama,
 - f. Acuan dalam menilai kemampuan peserta didik secara keseluruhan dan
 - g. Memilih metode yang tepat dalam penyampaian materi,
 - h. Bahan pertimbangan menentukan program sekolah,
 - i. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
3. Konsep Diri

Menurut Smith, konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karir peserta didik, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dapat dipilih alternatif karir yang tepat bagi peserta didik. Selain itu informasi konsep diri penting bagi sekolah untuk memberikan motivasi belajar peserta didik dengan tepat. Penilaian konsep diri dapat dilakukan dengan penilaian diri. Adapun manfaat dari penilaian diri antara lain:

- a. Pendidik mampu mengenal kelebihan dan kekurangan peserta didik.

- b. Pendidik memperoleh masukan objektif tentang daya serap peserta didik.
- c. Peserta didik mampu merefleksikan kompetensi yang sudah dicapai.
- d. Peserta didik lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.
- e. Dapat digunakan untuk acuan menyusun bahan ajar dan mengetahui standar input peserta didik.
- f. Peserta didik dapat mengukur kemampuan untuk mengikuti pembelajaran.
- g. Peserta didik dapat mengetahui ketuntasan belajarnya.
- h. Melatih kejujuran dan kemandirian peserta didik.
- i. Peserta didik memahami kemampuan dirinya.
- j. Peserta didik mengetahui bagian yang harus diperbaiki.
- k. Mempermudah pendidik untuk melaksanakan remedial, hasilnya dapat untuk instropeksi pembelajaran yang dilakukan.
- l. Peserta didik belajar terbuka dengan orang lain.

4. Nilai

Nilai menurut Rokeach (1968) merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik atau situasi, sedangkan nilai mengacu pada keyakinan. Nilai juga dapat diartikan sebagai suatu objek, aktivitas, atau ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap dan kepuasan.

Manusia mulai belajar menilai suatu objek,

aktivitas, dan ide sehingga objek ini menjadi pengatur penting minat, sikap dan kepuasan. Oleh karena itu guru harus membantu siswa menemukan dan menguautkan nilai yang bermakna bagi siswa untuk memperoleh kebahagiaan personal dan memberi kontribusi positif terhadap masyarakat (Farida, 2017: 139).

5. Moral

Farida (2017: 139) menjelaskan bahwa moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Misalnya menipu orang lain, membohongi orang lain, atau melukai orang lain baik fisik maupun psikis. Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yaitu keyakinan akan perbuatan yang berdosa dan berpahala. Jadi moral berkaitan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang.

Ranah afektif lain yang penting antara lain:

- a. Kejujuran, peserta didik harus belajar menghargai kejujuran bagi dirinya sendiri dan orang lain. Contoh siswa tidak boleh menyotek saat dilaksanakan ujian.
- b. Integritas, peserta didik harus mengikatkan diri pada kode nilai atau norma seperti nilai-nilai atau moral agama.
- c. Adil, contoh peserta didik harus berpendapat bahwa semua orang mendapat perlakuan yang sama dalam memperoleh pendidikan.
- d. Kebebasan, peserta didik harus yakin bahwa negara yang demokratis memberi kebebasan yang

bertanggung jawab secara maksimal kepada semua rakyat.

D. Teknik Penyusunan Perangkat Penilaian

Teknik penilaian aspek afektif dapat dilakukan melalui observasi. Berikut ini contoh lembar observasi penilaian afektif:

Tabel 18. Format Lembar Observasi Aspek Afektif

| No | Aspek | Indikator | Skala penilaian | | |
|----|------------|---|-----------------|---|---|
| | | | 3 | 2 | 1 |
| 1 | Penerimaan | Mendengarkan penjelasan guru dengan penuh perhatian | | | |
| | | Melibatkan diri dalam aktivitas kelas/ laboratorium/museum | | | |
| | | Peduli dengan kesulitan belajar temannya | | | |
| | | Menerima teman lain apa adanya dalam satu kelompok | | | |
| | | Mencatat materi sejarah yang penting | | | |
| | | Tanggap dalam menerima tugas | | | |
| 2 | Jawaban | Kesungguhan dalam menjawab pertanyaan | | | |
| | | Kemauan dalam berdiskusi secara kelompok | | | |
| | | Menanyakan penjelasan guru yang belum difahami | | | |
| | | Cepat menanggapi pendapat guru/teman lainnya | | | |
| | | Mengambil keputusan bersama secara demokratis/tidak memaksakan kehendak | | | |

| | | | | | |
|---|-------------------|---|--|--|--|
| 3 | Penilaian | Mendukung pendapat teman kelompoknya | | | |
| | | Mengerjakan bagian tugasnya dengan sungguh-sungguh | | | |
| | | Mendukung pendapat teman lain yang benar dan memprotes pendapat teman lain yang salah | | | |
| | | Menerapkan nilai positif dari materi sejarah dalam kehidupan sosial | | | |
| | | Mengoreksi kekurangan dari tugas yang sudah dikerjakan | | | |
| 4 | Pengorganisasian | Kemauan mendiskusikan tugas kelompok | | | |
| | | Menilai hasil tugas dengan membandingkan pada kriteria penilaian | | | |
| | | Mengakui kelebihan/kelemahan diri | | | |
| | | Turut menyelesaikan kesulitan tugas kelompok | | | |
| | | Berupaya menghindari kesalahan yang pernah dilakukan | | | |
| 5 | Pengkaraktisasian | Memilih prosedur yang benar (tidak asal bertindak) dalam menyelesaikan masalah | | | |
| | | Kemauan tidak mendorong teman lain untuk berbuat salah | | | |
| | | Tidak mudah menyalahkan perilaku teman lain | | | |
| | | Disiplin dalam menjalani semua aktifitas di sekolah | | | |
| | | | | | |

Keterangan: Skala 3: baik, 2: cukup, 1: kurang.

Adapun skala yang digunakan pada instrumen penilaian afektif terdapat beberapa macam antara lain:

1. Skala Likert

Skala yang dapat digunakan untuk mengukur ranah afektif siswa terhadap kegiatan pembelajaran salah satunya adalah skala Likert. Hasilnya berupa kategori, yakni mendukung (positif), menolak (negatif), dan netral. Skala Likert dinyatakan dalam bentuk pernyataan untuk dinilai oleh responden, apakah pernyataan tersebut didukung atau ditolak, melalui rentang nilai tertentu. Pernyataan yang diajukan dibagi ke dalam dua kategori, yakni pernyataan positif dan negatif. Masing-masing pernyataan dinilai dengan rentang pilihan respon: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju, (TS), sangat tidak setuju (STS). Dapat pula dengan rentang pilihan respon: tidak pernah (TP), jarang (J), sering (S), dan selalu (S). berikut ini

Data yang dihasilkan dari skala Likert termasuk suatu skala ordinal. Namun dapat dikonversi menjadi skor untuk memudahkan pengolahan data. Bila pernyataan positif, maka pilihan SS diberi skor 4 dan pilihan STS diberi skor 1. Sebaliknya jika pernyataan negatif, maka pilihan SS diberi skor 1 dan pilihan STS diberi skor 4.

Tabel 19. Instrumen Penilaian Afektif dengan Skala Likert

| No | Pernyataan | Pilihan Respon | | | |
|----|--|----------------|----|---|----|
| | | STS | TS | S | SS |
| 1 | Saya membaca beberapa referensi sebelum diskusi kelompok | | | | |
| 2 | Saya mengikuti diskusi dengan aktif | | | | |

| | | | | | |
|---|--|--|--|--|--|
| 3 | Membaca beberapa referensi tidak menjamin menambah pengetahuan | | | | |
| 4 | Tugas kelompok membuat beban aktifitas saya semakin berat | | | | |
| 5 | Kesulitan-kesulitan yang dialami anggota kelompok tidak perlu dihiraukan | | | | |

2. Skala Beda Semantik

Skala beda semantik merupakan suatu model skala dengan menyediakan rentang di antara dua kata atau ide yang berlawanan. Fishbein & Ajzen (1975: 27) mengatakan bahwa skala Beda Semantik dapat digunakan untuk mengukur makna objek. Skala ini sangat baik digunakan untuk mengungkap unsur evaluasi (baik/buruk, jujur/bohong, menguntungkan/merugikan), atau untuk mengungkapkan unsur potensi (besar/kecil, kuat/lemah, berat/ringan), ataupun unsur aktivitas (aktif/pasif, cepat/lambat, loyal/tidak loyal, perhatian/acuh), dan sebagainya. Skala Beda Semantik tepat digunakan untuk mengukur penilaian siswa terhadap objek pembelajaran berupa media pembelajaran, metode pembelajaran, strategi pembelajaran, materi pembelajaran, dan lain sebagainya.

Contoh Instrumen Penilaian Afektif dengan Skala Beda Semantik

Nama :

Kelas :

Petunjuk Pengisian: berilah tanda silang pada kolom yang telah disediakan!

Menurut saya pembelajaran Sejarah yang telah berjalan selama satu semester

- Menarik 5 4 3 2 1 Membosankan
- Mudah 5 4 3 2 1 Sukar
- Bermanfaat 5 4 3 2 1 Merugikan
- Mengasikan 5 4 3 2 1 Menjemukan
- . . . dst.

Pernyataan ekstrim positif diberi skor 5, sedangkan pernyataan ekstrim negatif diberi skor 1. Skor total diperoleh dari penjumlahan skor pada keseluruhan item dibagi banyaknya item.

RANGKUMAN

1. Ranah afektif adalah aspek pembelajaran yang berhubungan dengan sikap dan nilai. Sikap adalah keadaan dalam diri seseorang yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu ketika menanggapi objek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya
2. Ranah afektif juga berkaitan dengan perasaan, minat, perhatian, keinginan, motivasi, penghargaan, yang menjadi pendorong seseorang membentuk sikap dan nilai terhadap stimulus tertentu.
3. Keberhasilan belajar siswa pada ranah kognitif dan psikomotorik sangat dipengaruhi oleh kondisi afektifnya.
4. Ada lima jenjang ranah afektif dalam proses belajar siswa antara lain:
 - a. Penerimaan
 - b. Jawaban
 - c. Penilaian
 - d. Pengorganisasian
 - e. Pengarakterisasian
5. Ada lima tipe karakteristik afektif yang penting dalam ranah afektif antara lain:
 - a. Sikap
 - b. Minat
 - c. Konsep Diri
 - d. Nilai
 - e. Moral
6. Instrumen penilaian pada ranah afektif menggunakan lembar observasi yang memuat jenjang ranah afektif berupa penerimaan, jawaban, penilaian, pengorganisasian, pengarakterisasian.
7. Pengukuran lembar observasi yang digunakan dalam ranah afektif menggunakan skala Likert atau skala Beda Semantik.

LATIHAN

1. Jelaskan yang dimaksud dengan ranah afektif!
2. jelaskan peranan ranah afektif dalam pencapaian prestasi siswa!
3. Jelaskan lima jenjang ranah afektif dalam praktek proses pembelajaran sejarah!
4. Jelaskan kesesuaian nilai-nilai karakteristik ranah afektif dalam nilai-nilai pembelajaran sejarah!
5. Buatlah instrumen lembar observasi dengan menggunakan skala Likert dalam materi sejarah tertentu!
6. Buatlah instrumen lembar observasi dengan menggunakan skala Beda Semantik dalam materi sejarah tertentu!